

**EFEKTIVITAS KONSELING KELOMPOK MENGGUNAKAN
KETERAMPILAN *SENSE OF HUMOR* DALAM MENINGKATKAN
MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS VIII
SMA N 8 BANDAR LAMPUNG
TAHUN AJARAN 2017/2018**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Keilmuan Bimbingan dan Konseling**

Oleh:

Tri Atmaja Ari Wibowo

1111080106

Jurusan Bimbingan Konseling



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1438 H / 2017 M**

**EFEKTIVITAS KONSELING KELOMPOK MENGGUNAKAN
KETERAMPILAN *SENSE OF HUMOR* DALAM MENINGKATKAN
MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS VIII
SMA N 8 BANDAR LAMPUNG
TAHUN AJARAN 2017/2018**

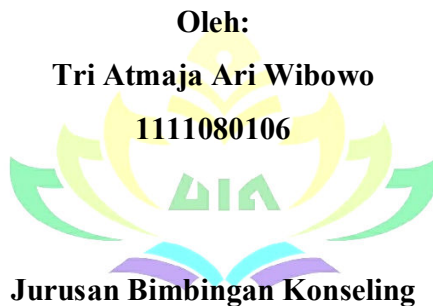
SKRIPSI

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Keilmuan Bimbingan dan Konseling**

Oleh:

Tri Atmaja Ari Wibowo

1111080106



Jurusan Bimbingan Konseling

Pembimbing I : Dr. Laila Maharani, M.Pd

Pembimbing II : Dr. Andi Thahir, S.Psi.,Ed.D

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1438 H / 2017 M**

ABSTRAK

EFEKTIVITAS KONSELING KELOMPOK MENGUNAKAN KETERAMPILAN *SENSE OF HUMOR* UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS VIII SMP N 8 BANDAR LAMPUNG. T.A. 2017/2018

Oleh :
Tri Atmaja Ari Wibowo
Npm : 1111080106

Kata kunci : Bimbingan dan Konseling, Motivasi Belajar

Dalam penelitian ini penulis membahas tentang Efektivitas Konseling kelompok menggunakan keterampilan *Sense of humor* untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas VIII SMP N 8 Bandar Lampung. untuk menjawab permasalahan yang timbul di era seperti ini. Banyak siswa yang masih beranggapan bahwa bimbingan dan konseling yang ada di sekolah itu tidak jauh beda dengan polisi sekolah, padahal kenyataannya bimbingan dan konseling yang ada di sekolah tidak seperti itu, tapi juga mampu untuk membantu siswa dalam menyelesaikan masalahnya baik masalah moral, ataupun belajar. Secara umum, bimbingan dan konseling mempunyai beberapa layanan pokok diantaranya layanan orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, bimbingan belajar, konseling perorangan, bimbingan kelompok, dan konseling kelompok.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui efektivitas konseling kelompok Menggunakan keterampilan *Sense Of humor* dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas VIII SMP N 8 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018

dapat disimpulkan bahwa hasil perhitungan rata-rata skor motivasi belajar dari sebelum *Pretest* mengikuti layanan konseling kelompok dengan keterampilan *Sense of humor* adalah **94,46** dan setelah *Posttest* mengikuti layanan konseling kelompok dengan keterampilan *sense of humor* meningkat menjadi **173,33** dengan skor peningkatan 67,44. Dari hasil uji-t menggunakan bantuan program SPSS versi 16, bahwa t adalah 15,658, $mean$ 6.74444E1, 95% *confidence interval of the difference*, $lower = -76.78076$ dan $upper = -58,10812$. Kemudian t_{hitung} dibandingkan dengan t_{tabel} $df=31$, dengan ketentuan $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($15.658 > 2.422$), dengan demikian peserta didik yang dikategorikan mengalami motivasi belajar rendah terdapat perubahan setelah diberikan layanan konseling kelompok dengan keterampilan *sense of humor*

Kata kunci : Konseling kelompok dengan Keterampilan *Sense of Humor*, Motivasi Belajar

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan Bismillahirrohmanirrohim, saya ucapkan banyak terimakasih, skripsi ini saya persembahkan kepada;

1. Kedua orang tua saya yang tercinta, untuk Alm Bapak Suyono Haryo Saputro dan Alm Ibu Misni Herawati yang telah menyayangi, mengasihi, dan mendidik saya, serta senantiasa selalu mendo'akan saya untuk meraih kesuksesan.
2. Kakak dan Adik saya yang saya cintai, Dody Gunawan , Yon Sulistiono, dan adikku alm Ratnasari, Suci Wulandari, Hidayat Putra Pamungkas yang selalu menemani dan memberikan semangat dalam kondisi senang maupun susah.
3. Kesemua orang yang selalu baik kepada saya yang tidak bisa disebutkan satu persatu.
4. Almamaterku UIN Raden Intan Lampung yang telah banyak mengajarkan saya untuk belajar istiqomah, berfikir dan bertindak lebih baik.

RIWAYAT HIDUP

Penulis lahir pada tanggal 17 Agustus 1992 di Bandar Lampung. Penulis adalah anak ketiga dari 5 bersaudara dari Bapak Suyono Haryo Saputro, dan Ibu Misni Herawati.

Penulis menempuh pendidikan formal: TK Tut Wuri Handayani kabupaten Lampung selatan dari tahun 1997 sampai dengan 1999 : SD Negeri 1 Negara Ratu , natar, tahun 1999 samapi dengan 2005; SMP Negeri 1 Natar dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2007 ; kemudian melanjutkan ke SMA Negeri 1 Natar dari tahun 2007 sampai dengan 2010..

Pada tahun 2011, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling, fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung Tahun Ajaran 2011/2012.

Selama kuliah penulis mengikuti kegiatan kemahasiswaan yakni HMJ Bimbingan dan Konseling tahun 2011/2012 sebagai Ketua .

KATA PENGANTAR

Puji beserta syukur peneliti panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kesehatan dan rahmat-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul **“Efektivitas Konseling Kelompok Dengan Menggunakan Keterampilan *Sense Of Humor* Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas VIII SMPN. 08 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017”**.

Shalawat beriring salam peneliti sanjungkan kepada tambatan hati panutan cinta kasih yakni Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita semua dari alam kegelapan menuju kepada alam yang terang benderang penuh dengan ilmu pengetahuan seperti sekarang ini.

Skripsi ini merupakan salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung. Penyelesaian skripsi ini tentunya tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof.Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung beserta jajarannya;
2. Dr.Andi Thahir, MA, Ed. D selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling dan pembimbing II yang telah membimbing dan memberikan arahan dalam penulisan

skripsi ini, ditengah kesibukan beliau telah meluangkan waktu, tenaga, dan fikirannya dalam menyelesaikan skripsi ini;

3. Dr.Laila Maharani, M.Pd selaku pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga terwujud karya ilmiah ini seperti yang diharapkan;
4. Dr.Oki Setiawan, M.Pd Selaku Sekretaris Bimbingan Konseling Pendidikan Islam yang Telah banyak memberikan bantuan dan Motivasi sehingga terselesaikannya skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan selama menuntut ilmu di Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam UIN Raden Intan Lampung. Terimakasih atas ilmunya yang sangat bermanfaat;
6. Seluruh staf karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, khususnya Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, terimakasih atas ketulusan dan kesediannya membantu peneliti dalam menyelesaikan syarat-syarat administrasi;
7. Serta kepada Bapak Hj. Sri Susilowati, S.Pd, selaku guru bimbingan dan konseling yang telah mendampingi serta memberikan informasi sehingganya kebutuhan data yang diperlukan selama melakukan penelitian dapat terpenuhi;
8. Sahabat-sahabat dan rekan-rekan di Jurusan Bimbingan dan Konseling ,Khususnya Angkatan 2011 terutama untuk Syarif, Azin, Egik , Basuki, Agung,

Dede, Ririn, Christy ,Munawaroh, Yuli, Ciun, Yunus, Aini, Fandi Ahmad, dan semuanya terimakasih atas bantuan, do'a, dan motivasinya;

9. Keluarga Besar Di HMJ Bk Nurrahmah Aini, Ririen rizky Alfiyah, Christy Silaviaza,Yunus Arif Soleh, Dede Miswanto,Munawaroh, Yuli Andani,Citra Mutiara Sari, Egik Nopriyandi, Ruslam Abdul Ghani, Reza Rakhmady, Suhendra, Fandi Ahmad, Galih Prasajo, dan yang lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Terimakasih telah mengajarkanku bagaimana artinya sebuah loyalitas tanpa batas, tentunya aku bukan apa-apa tanpa kalian semua;
10. Semua pihak yang turut serta membantu menyelesaikan skripsi ini yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu.

Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini masih banyak kekurangan, hal ini disebabkan masih terbatasnya ilmu dan teori penelitian yang peneliti kuasai. Oleh karena itu kepada pembaca kiranya dapat memberikan masukan dan saran-saran yang bersifat membangun.


Bandar Lampung,

Peneliti,

Tri Atmaja Ari wibowo
NPM. 1111081016

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN.....	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	xi
 BAB I	 3
PENDAHULUAN	3
A. Latar Belakang Masalah	3
B. Identifikasi Masalah	16
C. Batasan Masalah	16
D. Rumusan Masalah	16
E. Tujuan Penelitian	17
F. Manfaat dan Kegunaan Penelitian	17
G. Ruang Lingkup Penelitian	18
 BAB II	 19
KAJIAN TEORI	19
A. <i>Sense Of Humor</i>	20
a. Pengertian <i>Sense Of Humor</i>	20

b. Fungsi <i>Sense Of Humor</i>	21
c. Penggunaan humor di dalam kelas	24
B. Konseling Kelompok	27
a. Pengertian Konseling Kelompok	27
C. Motivasi Belajar	30
a. Pengertian Motivasi Belajar	30
b. Fungsi Motivasi Dalam Belajar	35
c. Macam-macam Motivasi	36
d. Kendala yang Menghambat Motivasi	37
e. Cara Meningkatkan Motivasi Belajar	38
D. Layanan Konseling Kelompok Dengan Keterampilan <i>Sense Of Humor</i> Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik	40
E. Kerangka Berfikir	42
	
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	44
B. Desain Penelitian	45
C. Variabel Penelitian	46
D. Definisi Operasional	47
E. Populasi dan Sampel	49
F. Teknik Pengumpulan Data	51
G. Pengembangan Instrumen penelitian	55
H. Teknik Pengelolaan Dan Analisis Data	58

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

a. Gambaran Motivasi Rendah Peserta Didik	61
b. Efektifitas keterampilan <i>Sense Of Humor</i> dalam Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik	64
c. Persyaratan Melakukan Uji-t Paired Sample T-Test	77
d. Uji Efektivitas Keterampilan <i>Sense Of Humor</i> Dalam Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan motivasi Belajar Peserta Didik Kelas VIII SMP N 8 Bandar Lampung	79
B. Pembahasan	82
C. Keterbatasan Peneliti	82

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

A. SIMPULAN	84
B. SARAN	85

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada hakikatnya pendidikan merupakan proses pengembangan diri serta pembentukan kepribadian seseorang yang dilaksanakan secara sadar dan penuh tanggung jawab, yang berlangsung dalam suatu masa terikat dalam suatu situasi serta terarah kepada suatu tujuan dalam upaya mengembangkan aspek afektif, kognitif, dan psikomotor. Oleh karenanya lembaga pendidikan mempunyai peranan penting dalam membentuk manusia yang berkualitas dan berkuantitas. Sekolah sebagai lembaga formal merupakan sarana dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan tersebut. Melalui sekolah, peserta didik belajar berbagai macam hal sehingga pencapaian suatu upaya pelaksanaan pendidikan kecerdasan.¹

Hal ini sesuai dengan Undang – undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab 1 pasal 1, yaitu:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian,

¹Undang- undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS), Sinar Grafika, jakarta, 2011, h.2

kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, bangsa dan negara”.²

Mengingat pendidikan itu sangat berperan dalam kehidupan manusia, maka seorang pendidik harus berusaha untuk mencapai kepada suatu tujuan pendidikan yang sesuai dengan perkembangan dan kemajuan zaman.³ Tujuan pendidikan nasional atas pembukaan Undang Undang Dasar 1945 adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Kecerdasan yang dimaksud disini bukan semata-mata kecerdasan yang menyeluruh yang mengandung makna lebih luas.

Salah satu tugas utama guru adalah membelajarkan peserta didik sesuai dengan keadaan dan kemampuan, minat serta tingkat belajarnya sehingga yang bersangkutan (peserta didik) mampu menyerap isi pelajaran secara efektif, efisien dan optimal. Namun demikian, walau mengajar memang tugas guru, tetapi jangan diartikan menyampaikan materi atau pengetahuan dapat menyelesaikan pelaksanaan.⁴

Disekolah peserta didik tidak lagi diajarkan oleh orang tua, akan tetapi gurulah sebagai pengganti orang tua. Pembelajaran suatu proses perubahan permanen pada pengetahuan atau perilaku yang diakibatkan oleh pengalaman. Pembelajaran terjadi ketika pengalaman menyebabkan perubahan yang relatif permanen pada pengetahuan atau perilaku individu perubahan itu bisa disengaja atau tanpa disengaja,

²Ibid, h. 3

³ Chairul Anwar, *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan Sebuah Tinjauan Filosofi*, (Yogyakarta: Suka Press, 2014), h. 76

⁴ Chairul Anwar, *Strategi Pembelajaran Nilai*. (Tadris Jurnal Pendidikan Islam) e-ISSN 0853-6791 (Diakses pada 01-04-2018)

untuk menjadi baik atau lebih buruk, benar atau salah, dan sadar atau tidak. Belajar merupakan proses kegiatan untuk mengubah tingkah laku peserta didik. Dalam perilaku belajar terdapat adanya motivasi belajar. Motivasi belajar merupakan suatu proses yang menjadi pendorong kegiatan individu yang bersumber dalam diri dan luar diri individu yang mendorong atau menggerakkan individu untuk berbuat mencapai suatu tujuan.⁵ Motivasi belajar ada di dalam diri peserta didik. Dalam kerangka pendidikan formal, motivasi belajar ada dalam jaringan rekayasa pedagogis guru. Dengan melalui tindakan pembuatan persiapan mengajar, pelaksanaan belajar, mengajar, dan tujuan mengajar maka secara tidak langsung guru menguatkan motivasi belajar peserta didik.⁶ Sebaliknya, dilihat dari segi emansipasi kemandirian peserta didik, motivasi belajar semakin meningkat pada tercapainya hasil belajar.

Masalah belajar memiliki bentuk yang banyak ragamnya, yang salah satunya kurang motivasi belajar, yaitu keadaan peserta didik yang kurang bersemangat dalam belajar mereka tampak jera dan malas. Peserta didik yang mengalami masalah belajar seperti tersebut dapat dikenali melalui prosedur pengungkapan melalui tes hasil belajar, tes kemampuan dasar, skala pengungkapan sikap dan kebiasaan belajar dan pengamatan.⁷ Kegiatan proses belajar peserta didik yang dilaksanakan di sekolah ada kalanya mengalami hambatan-hambatan yang dapat disebabkan karena keinginan dan motivasi belajar masih rendah.

⁵Dr Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara:, 2005), Ed 1 Cet. Ke-5 h.106

⁶<http://kumpulanpenelitiankoe.blogspot.co.id/2011/06/pengaruh-sense-of-humor-guru-bimbingan.html>”, Pada Tanggal 07 Juni 2011

⁷*Ibid*, h. 279-280.

Motivasi dapat juga dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi itu dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu adalah tumbuh di dalam diri seseorang. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan (*reinforced practice*).⁸ Motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual.⁹ Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Hal itu mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar.

Menurut Hamzah B. Uno indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (1) adanya hasrat dan keinginan berhasil; (2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar; (3) adanya harapan dan cita-cita masa depan; (4) adanya penghargaan dalam belajar; (5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar; dan (6) adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang peserta didik dapat belajar dengan baik.¹⁰

Menurut Sardiman A.M motivasi yang ada pada diri setiap orang itu memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

⁸Hamzah B. Uno, *Op.Cit*, h. 23.

⁹Sardiman. A. M, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), 2011, Cetakan 19, h. 75.

¹⁰Hamzah B. Uno, *Op. Cit*, h. 23-27.

1. tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai);
2. ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya);
3. menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah “untuk orang dewasa (misalnya masalah pembangunan agama, politik, ekonomi, keadilan, pemberantasan korupsi, penentangan terhadap setiap tindak kriminal, moral, dan sebagainya);
4. lebih senang berkerja mandiri;
5. cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif);
6. dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu).
7. tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu; dan
8. senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.¹¹

Apabila seseorang memiliki ciri-ciri seperti yang dikemukakan oleh Hamzah B Uno dan Sardiman A.M, berarti seseorang itu selalu memiliki motivasi belajar yang tinggi. Sedangkan Menurut Mukharomah, peserta didik yang memiliki motivasi belajar rendah akan dicirikan sebagai berikut:

1. merasa kecewa dan putus asa;
2. kurang berani dalam menghadapi realitas;

¹¹Sardiman A.M, *Op. Cit*, h. 83.

3. ingin mendapatkan nilai yang diinginkan dengan tidak berusaha;
4. mudah merasa bosan dan jenuh;
5. bersikap malas;
6. tidak mengerjakan tugas;
7. mengerjakan tugas tidak tepat pada waktunya;
8. memiliki prinsip asal lulus saja;
9. kepribadian anti sosial;
10. suka memberontak atau membuat keributan;
11. permusuhan yang tersembunyi;
12. kurang percaya diri;
13. mudah terpengaruh;
14. impulsif; dan
15. kurang memperhatikan resiko tindakan-tindakannya.¹²



Apabila seseorang memiliki ciri-ciri motivasi belajar yang dikemukakan oleh Mukharomah tersebut, berarti seseorang itu memiliki motivasi belajar yang rendah. Motivasi belajar dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang terbentuk dari dalam diri individu seperti faktor fisiologis dan psikologis. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang terbentuk akibat dari luar diri individu yang terbagi menjadi faktor non-sosial dan

¹²Widia Ramdani, *Program Bimbingan Belajar Untuk Meningkatkan Motivasi Berprestasi Siswa*, Bandung, 2012, tersedia: [http://aresearch.upi.edu/operator/upload/s_ppb_0700511_chapter4\(1\).pdf](http://aresearch.upi.edu/operator/upload/s_ppb_0700511_chapter4(1).pdf) Diakses Pada Tanggal 4 Februari 2015 Jam 11.19

faktor sosial. Faktor sosial meliputi lingkungan sosial keluarga, lingkungan sosial sekolah dan lingkungan sosial masyarakat.¹³ Meskipun lingkungan tidak bertanggung jawab terhadap kedewasaan anak, namun lingkungan merupakan faktor yang sangat menentukan dan pengaruhnya sangat besar terhadap anak. Sebab, bagaimanapun seorang anak tinggal dalam suatu lingkungan, disadari atau tidak, lingkungan tersebut akan mempengaruhi anak tersebut. Hal ini sesuai dengan sabda Rosulullah SAW dari riwayat Abu Hurairah:

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya:

*“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan ‘fitrah’. Namun, kedua orang tuanya (mewakili lingkungan) mungkin dapat menjadikannya beragama Yahudi, Nasrani, atau Majusi”.*¹⁴

Sabda Rosulullah SAW dari riwayat Abu Hurairah menjelaskan bahwa Islam mengakui potensi lingkungan yang pengaruhnya dapat sangat kuat sehingga sangat mungkin dapat mengalahkan fitrah.

¹³Ewitrin, *Makalah Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar*, Bengkulu, Tersedia: [Http// ewintribengkulu.blogspot.com/.../faktor-faktor-yang-mempengaruhi-mo...](http://ewintribengkulu.blogspot.com/.../faktor-faktor-yang-mempengaruhi-mo...)[Diakses Pada Tanggal 16 Desember 2014, Jam 10.00]

¹⁴Siti NP, *Makalah Lingkungan Pendidikan*, Yogyakarta, 2013, Tersedia: [Http// kmpnlnmakalah.blogspot.com/2013/.../makalah-lingkungan-pendidikan.h..](http://kmpnlnmakalah.blogspot.com/2013/.../makalah-lingkungan-pendidikan.h..)[Diakses Pada Tanggal 4 Januari 2015, Jam 08.01]

Permasalahan yang sering terjadi peserta didik mengalami kesulitan yang berkenaan dengan masalah belajarnya, sehingga mereka terhambat untuk mendapatkan hasil belajar secara optimal. Adakalanya seorang peserta didik enggan mengikuti suatu materi pelajaran karena tidak menyukai metode mengajarnya, adakalanya seorang peserta didik enggan masuk sekolah karena masalah keluarganya, adakalanya peserta didik tidak menghiraukan pelajaran karena tidak adanya motivasi dalam belajar, dan masih banyak permasalahan yang timbul.

Motivasi merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi bimbingan belajar dan hasil belajar. Seseorang yang memiliki motivasi mempunyai kecenderungan untuk mencurahkan segala kemampuannya untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Semakin tinggi motivasi yang dimiliki peserta didik akan mendorong peserta didik belajar dengan giat lagi dan frekuensi belajarnya akan semakin meningkat. sehingga hasil belajarnya pun meningkat akan tetapi, kuat dan lemahnya motivasi setiap orang berbeda, hal itu dipengaruhi oleh faktor cita-cita atau aspirasi, kemampuan belajar, kondisi peserta didik, kondisi lingkungan peserta didik, unsur-unsur dinamis dalam belajar dan upaya guru dalam membelajarkan peserta didik.¹⁵ Hal yang dapat mempengaruhi motivasi belajar pada diri peserta didik dapat timbul dari dirinya sendiri, lingkungan sekolah maupun dari lingkungan keluarga. Dari lingkungan sekolah misalnya guru disamping mengajar juga hendaknya menanamkan motivasi belajar kepada peserta didik yang

¹⁵Setyowati, *Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VII SMPN 13 Semarang*, tersedia: [https:// www.lib.unnes.ac.id/1088/1/2668.pdf](https://www.lib.unnes.ac.id/1088/1/2668.pdf), diakses pada tanggal 13 Agustus 2016, jam 10.00.

diajarnya. Banyak peserta didik yang tidak termotivasi belajar mengakibatkan hasil belajarnya menurun. Oleh karena itulah sekolah hendaknya mengkondisikan lingkungannya sedemikian rupa sehingga peserta didik akan termotivasi belajar¹⁶.

Keadaan demikian terjadi di SMPN 8 Bandar Lampung, peserta didik mengalami kurangnya motivasi belajar. Berdasarkan wawancara dengan guru Bimbingan dan konseling ibu Dra. Hj. Sri Susilawati bahwa pada kenyataannya motivasi belajarnya cukup rendah ini dapat dilihat dari daftar hadir peserta didik di kelas yang sering tidak hadir tanpa keterangan berkali-kali, sehingga perhatian dan keefektifan terhadap pembelajaran di kelas masih kurang berdampak pada hasil belajar yang mereka peroleh.¹⁷

Berkenaan dengan masalah-masalah yang dihadapi oleh peserta didik, maka perlu adanya pendekatan-pendekatan melalui pelaksanaan bimbingan dan konseling. Disini, guru memiliki peranan yang sangat penting karena guru merupakan sumber yang sangat menguasai informasi tentang keadaan peserta didik. Oleh karena itu, layanan bimbingan dan konseling di sekolah sangat dibutuhkan, karena banyaknya masalah peserta didik di sekolah, besarnya kebutuhan peserta didik akan pengarahan diri dalam memilih dan mengambil keputusan. Layanan bimbingan dan konseling diharapkan membantu peserta didik dalam pengenalan diri, pengenalan lingkungan dan pengambilan keputusan, serta memberikan arahan terhadap perkembangan

¹⁶AmirulBahri, *Hubungan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar siswa di SMK Alhidayah 1 Jakarta Selatan*, tersedia: <https://www.scrib.com/doc/7422782/Skripsi-hubungan-motivasi-belajar-dengn-hasil-belajar-siswa>, diakses pada tanggal 14 Agustus 2016.

¹⁷Dra.Hj. Srisusilawati, Guru Bimbingan dan Konseling SMPN 8 Bandar Lampung, wawancara, pada tanggal 13 Agustus 2016.

peserta didik, tidak hanya untuk peserta didik yang bermasalah tetapi untuk seluruh peserta didik. Dalam proses pembelajaran di sekolah guru berperan penting bagi proses pembelajaran di sekolah, selain guru mata pelajaran juga guru Bimbingan Konseling sangat berperan penting untuk meningkatkan semangat belajar peserta didik. Untuk memberikan semangat memotivasi belajar peserta didik Guru Bimbingan Konseling memberikan layanan bimbingan belajar karena dengan pengajaran di kelas ternyata tidak cukup memadai untuk menjawab tuntutan penyelenggaraan pendidikan yang luas dan dalam. Dari situasi inilah maka sangat jelas peran bimbingan dan konseling atau guru pembimbing sangat diperlukan di sekolah.

Ada banyak macam layanan dalam Bimbingan konseling yang dapat digunakan dalam mengatasi masalah motivasi belajar pada peserta didik, salah satu yang akan digunakan adalah layanan Konseling Kelompok. Konseling kelompok merupakan layanan konseling perorangan yang dilaksanakan didalam suasana kelompok.¹⁸ Didalamnya ada konselor dan ada peserta didik yaitu para anggota kelompok. Disana terjadi hubungan konseling dalam suasana yang diusahakan sama seperti dalam konseling perorangan, yaitu hangat, terbuka, permisif, dan penuh keakraban. Dimana juga ada pengungkapan masalah, Upaya pemecahan masalah dan evaluasi tingkat lanjut.

Layanan bimbingan dan konseling di sekolah semakin dirasakan perlu sebagai suatu bentuk bantuan dan layanan sekolah kepada pribadi peserta didik, salah satunya

¹⁸Prof. Dr. H. Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta: PT RINEKA Cipta, 2004), Cet. Ke-2 h.311

dengan mengembangkan *sense of Humor* dalam proses Konseling Kelompok. Sense of Humor adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan humor sebagai cara menyelesaikan masalah, Sense Of humor juga dapat mengubah sudut pandang seseorang, merubah sesuatu yang dianggap negatif menjadi lebih positif.¹⁹

Humor juga bukan hal yang susah didapatkan ataupun dikenal, siapapun bisa melakukan humor. Banyak sekali dalam kehidupan sekarang humor sudah merajalela, dalam tayangan beberapa Televisi swasta juga sudah dijadikan sebuah ajang bergengsi untuk di kompetisikan. Dalam masyarakat yang tertekan ataupun secara individu, humor merupakan semacam katup pelepas sebuah tekanan. Humorpun tidak hanya mereproduksi tawa semata melainkan juga membawa sebuah kebebasan dalam himpitan pemikiran-pemikiran seseorang.

Banyak orang yang meragukan keefektifan humor dalam pendidikan dan proses pembelajaran, namun karya-karya ilmiah mengenai keefektifan humor membuktikan bahwa hasilnya jauh dari keraguan. Stopsky dalam bukunya *Humor in the Classroom : A New Approach to Critical Thinking*, mengemukakan bahwa humor adalah komponen penting dalam meningkatkan pemikiran kritis pada peserta didik.²⁰

Berdasarkan hasil pengamatan prapenelitian oleh penulis khususnya pada peserta didik pada kelas VIII C dan VIII D di SMPN 8 BANDAR LAMPUNG tahun pelajaran 2017/2018 Mengenai gambaran peserta didik yang memiliki motivasi

¹⁹Sungkar Yuslam, *Hubungan Antara Sense Of Humor dengan kepercayaan diri guru ppl dalam Proses Belajar Mengajar*. (On-line), tersedia di: http://etheses.uin-malang.ac.id/1872/6/09410042_Bab_2.pdf 30 April 2016

²⁰Susi Iswanti, <http://nnachieti-s-secret.blogspot.co.id/2014/04/guru-dan-sense-of-humor.html>, Jumat 4 April 2014

belajar rendah, oleh karena itu menfokuskan penelitian pada peserta didik yang dijadikan sample penelitian yaitu pada peserta didik kelas C dan D yang berjumlah 32 sebagaiberikut :



Tabel 1

Gambaran umum permasalahan Motivasi Belajar Rendah

Pesertadidikkelas VIII E dan VIII F SMPN 8 Bandar Lampung

N o	Nama	Indikator				Krite ria
		Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil	Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar	Adanya harapan dan cita-cita masa depan	Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar	
1	AC	40	38	10	6	R
2	AMR	25	34	12	17	R
3	AM	33	47	13	20	R
4	AR	60	20	11	16	R
5	AD	52	32	12	13	R
6	DA	32	44	13	20	R
7	DU	38	21	12	21	R
8	GH	22	33	21	23	R
9	IH	34	21	18	19	R
10	JS	23	54	11	20	R
11	MR	22	44	17	15	R
12	MD	23	44	16	17	R
13	NS	37	35	20	19	R
14	PH	31	56	11	15	R
15	RF	21	27	16	15	R
16	RN	23	42	12	12	R
17	AI	36	42	11	14	R
18	AD	39	30	15	12	R
19	AP	35	54	10	11	R
20	AW	43	39	12	11	R
21	DN	30	28	14	17	R
22	EA	23	47	20	20	R
23	F	29	28	11	11	R
24	FR	32	30	17	20	R
25	GW	70	20	11	11	R
26	GA	30	30	13	10	R
27	H	30	39	20	13	R
28	IS	38	33	11	17	R
29	IP	20	20	20	11	R
30	JN	33	37	13	13	R
31	KR	30	40	13	11	R
32	LD	33	44	11	14	R

Ket :

R = Rendah

SR = Sangat Rendah

Berdasarkan tabel dan uraian di atas, Penulis mendapati 32 Peserta didik kelas VIII C dan VIII D di SMPN 8 Bandar Lampung yang mengalami motivasi yang rendah, maka penulis mencoba mengkaji melalui proposal skripsi yang berjudul “PELAKSANAAN KONSELING KELOMPOK MENGGUNAKAN KETERAMPILAN *SENSE OF HUMOR* DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian maka teridentifikasi beberapa masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Peserta didik memiliki motivasi belajar Yang rendah
2. Terdapat peserta didik yang Kurang memiliki keinginan berhasil dalam belajar
3. Kurangnya dorongan untuk belajar
4. Ragu pada kemampuan diri sendiri
5. Merasa tidak mampu Menyelesaikan tugas dengan baik

C. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini dibatasi pada “ efektivitas penggunaan *Sense Of Humor* dalam konseling kelompok terhadap motivasi belajar peserta didik di SMP Negeri 8 Bandar Lampung tahun pelajaran 2017/2018”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:
“bagaimana efektivitas penggunaan *Sense Of Humor* dalam konseling kelompok terhadap motivasi belajar peserta didik di SMP Negeri 8 Bandar Lampung tahun pelajaran 2017/2018”?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian adalah mengetahui efektivitas penggunaan *Sense Of Humor* dalam konseling kelompok terhadap motivasi belajar peserta didik di SMP Negeri 8 Bandar Lampung tahun pelajaran 2017/2018”.

F. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

1) Teoritis

Diharap kan peneliti ini mampu memberikan sumbangan ilmu dalam bidang pendidikan khususnya Bimbingan dan Konseling yaitu membantu peserta didik dalam meningkatkan motivasi belajar.

2) Praktis

a. Bagi peserta didik

Meningkatkan motivasi belajar sehingga mendapatkan hasil yang optimal.

b. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan bahan positif bagi sekolah, khususnya dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik dan dapat dijadikan sebagai umpan balik (*feed back*) atas pelaksanaan dan pemanfaatan layanan konseling kelompok secara optimal.

c. Bagi guru bimbingan dan konseling

Dapat menambah pengetahuan guru pembimbing dalam melaksanakan konseling kelompok di sekolah terkait dengan meningkatkan motivasi belajar peserta didik dengan menggunakan *sense of humor*.

d. Bagi peneliti

Dapat menambah pengetahuan, memberikan pengalaman yang sangat besar berupa pengalaman yang menjadi bekal untuk menjadi calon konselor profesional. Dan menjadi pedoman bagi penulis dalam membimbing peserta didik nantinya.

G. Ruang Lingkup Penelitian

Penulis membatasi ruang lingkup penelitian ini agar penelitian lebih jelas dan tidak menyimpang dari tujuan yang ditetapkan, diantaranya adalah:

1. Ruang lingkup objek

Ruang lingkup objek dalam penelitian ini adalah mengenai sejauh mana meningkat motivasi belajar pada peserta didik dengan menggunakan *sense of humor* dengan konseling kelompok.

2. Ruang lingkup subjek

Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII di SMPN 8 Bandar Lampung.

3. Ruang lingkup wilayah

Ruang lingkup wilayah dalam penelitian ini adalah SMPN 8 Bandar Lampung

4. Ruang lingkup waktu

Waktu penelitian, penulis akan melakukan peneliti selama kurang lebih 2 bulan pada tahun pelajaran 2017/2018” semester ganjil di SMPN 8 Bandar Lampung.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Sense of humor

1. Pengertian humor

Humor berasal dari kata umor yaitu *you-moors* (cairan-mengalir). Menurut Driver humor merupakan sifat dari sesuatu atau suatu situasi yang kompleks yang menimbulkan keinginan untuk tertawa.²¹

Di dalam kamus Encyclopedia Britannica, humor adalah suatu stimulus yang cenderung mengundang refleksi tertawa. James berpendapat bahwa humor adalah sesuatu yang bersifat dapat menimbulkan atau menyebabkan pendengaran atau penglihatannya merasa tergelitik perasaan lucu, sehingga terdorong untuk tertawa.²²

Kepekaan humor adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan humor sebagai cara menyelesaikan masalah, keterampilan menciptakan humor, kemampuan menghargai atau menanggapi humor.²³

²¹Hartanti, *Apakah Selera Humor Menurunkan Stres? Sebuah Meta-analisis*, (Anima Indonesian Psychological Journal, Vol. 24, No. 1, 2008), h. 38-55.

²²Sefti Sutrisno, "Hubungan Antara Persepsi Terhadap Sense Of Humor Guru Dengan Motivasi Belajar", Skripsi Sarjana Psikologi, (Surabaya: Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, 2013), h. 22.t.d.

²³Hartanti, *Peran Sense of Humor dan Dukungan Sosial Pada Tingkat Depresi Penderita Dewasa Pasca Stroke*, (Anima Indonesian Psychological Journal, Vol. 17, No.2, 2002), h. 107-119.

2. Pengertian *Sense Of Humor*

Sense of humor menurut Thorson dan Powell adalah multidimensi dan di dalamnya termasuk kemampuan untuk membuat humor, mengenali humor, mengapresiasi humor, menggunakan humor sebagai mekanisme *coping* dan untuk mencapai tujuan sosial.²⁴

Secara umum Martin mengartikan *sense of humor* sebagai perbedaan kebiasaan individual dalam segala bentuk perilaku, pengalaman, perasaan, sikap dan kemampuan yang dihubungkan dengan hiburan, kesenangan, tertawa, candaan dan sejenisnya.²⁵

Banyak orang yang meragukan keefektifan humor dalam pendidikan dan proses pembelajaran, namun karya-karya ilmiah mengenai keefektifan humor membuktikan bahwa hasilnya jauh dari keraguan. Stopsky dalam bukunya *Humor in the Classroom : A New Approach to Critical Thinking*, mengemukakan bahwa humor adalah komponen penting dalam meningkatkan pemikiran kritis pada siswa.²⁶

Humor dapat menghindarkan seseorang dari rasa bosan berlebihan. Cooper dan Swaf menyatakan bahwa humor seorang guru mendorong anak-anak untuk selalu ceria dan gembira serta tidak akan lekas merasa bosan atau lelah. Oleh karena

²⁴Handini Hardianti, "Pengaruh Sense Of Humor Terhadap Kualitas Hidup Pada Lansia Pensiunan Di Kota Malang", Jurnal Program Studi Psikologi, (Malang: Universitas Brawijaya Malang), h. 6-7.

²⁵Indra Ratna Kusuma Wardani, *Hubungan Cita Rasa Humor (Sense of Humor) dengan Kebermaknaan Hidup Pada Remaja Akhir (Mahasiswa)*, Jurnal Sosiohumaniora vol.3 No. 3, (Yogyakarta: Universitas Mercu Buana 2012), h. 81

²⁶Ibid, h. 10.

itu menurut Staton, ketika suasana kebosanan sudah mulai tampak di dalam kelas, hendaknya guru segera berupaya untuk mengembalikannya ke suasana yang menyenangkan dan rileks.²⁷

Dalam tesisnya yang berjudul “The Effect of Humor on Cognitive Learning in a Computer Based Environment”, Wishonant²⁸ mengemukakan pada bagian *Summary of Humor in Education* disebutkan:

- a. Untuk anak-anak, humor harus digunakan dalam unit-unit kecil dan sering untuk meningkatkan perhatian, dan harus berhubungan dengan pesan pendidikan untuk mencegah kebingungan dengan konten.
- b. Untuk orang dewasa, humor menunjukkan sedikit manfaat pada perolehan informasi langsung, meskipun humor yang tidak berhubungan atau tidak relevan ke pesan pendidikan dapat merugikan belajar. Humor, bagaimanapun, dapat membantu dalam retensi jangka panjang informasi dan dalam membuat pengalaman belajar lebih menyenangkan untuk siswa yang lebih tua.
- c. Humor tampaknya mendorong pemikiran kreatif di kedua siswa yang lebih muda dan lebih tua, meskipun temuan dan teori-teori seputar peran humor dan kreativitas masih sedang diperiksa. Temuan menunjukkan bahwa humor

²⁷Darmansyah, *Strategi Pembelajaran Menyenangkan Dengan Humor*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), h.

²⁸Robert D. Whisonant, “The Effect of Humor on Cognitive Learning in a Computer Based

Environment”, op.cit., h. 17.

dapat bertindak sebagai motivasi positif terhadap belajardan positif dapat mempengaruhi perasaan afektif seseorang terhadap konten.

Eysenck menyatakan bahwa batasan-batasan yang digunakan dalam kepekaan humor terdiri dari tiga cara, yaitu.²⁹

- a. *The conformist sense*, yaitu tingkat kesamaan antara individu satu dengan lainnya dalam mengapresiasi materi-materi humor. Hal ini menunjukkan kemampuan individu dalam menanggapi atau pun memberikan penghargaan terhadap humor.
- b. *The quantitative sense*, yaitu seberapa sering idividu tersenyum dan tertawa, serta seberapa mudah individu merasa gembira. Hal ini menunjukkan kemampuan individu dalam menggunakan humor sebagai cara dalam menyelesaikan masalah, karena efek senyum dan tertawa akan dapat mengurai ketegangan atau kekakuan.
- c. *The productive sense*, yaitu seberapa banyak individu menceritakan cerita lucu dan membuat individu lain gembira. Dalam hal ini menunjukkan kemampuan atau keterampilan individu dalam menciptakan suatu humor.

²⁹Hartanti, *Apakah Selera Humor Menurunkan Stres? Sebuah Meta-analisis*, loc.cit.

3. Fungsi Sense Of Humor

Mindess berpendapat bahwa fungsi *Sense of humor* yang paling penting dan paling fundamental adalah kekuatannya untuk membebaskan diri dari banyak rintangan dan pembatasan dalam kehidupan sehari-hari. Humor dapat melepaskan individu dari berbagai tuntutan yang dapat dialami dan dapat membebaskannya dari perasaan inferioritas. Bila digunakan secara cermat, humor dapat menciptakan suasana yang lebih rileks, memacu komunikasi pada persoalan-persoalan sensitif, menjadi sumber wawasan suatu konflik, membantu mengatasi pola sosial yang kaku dan formal, serta mempermudah pengungkapan perasaan atau impuls dengan cara aman dan tidak mengancam.³⁰

Secara garis besar humor mempunyai empat fungsi, yaitu:³¹

a. Fisiologi

Humor dapat mengalihkan susunan kimia internal seseorang dan mempunyai akibat yang sangat besar terhadap sistem tubuh, termasuk sistem syaraf. Peredaran darah, endoktrin dan sistem kekebalan.³²

b. Psikologik

Secara psikologik, humor dapat menolong individu saat menghadapi kesukaran. Menurut Sheehy humor dapat digunakan untuk mengatasi krisis dalam

³⁰Hartanti, *Peran Sense of Humor dan Dukungan Sosial Pada Tingkat Depresi Penderita Dewasa Pasca Stroke*, loc.cit.

³¹Wita Puspasari Siregar, "Hubungan Kepekaan Humor Dengan Kecemasan Menghadapi Penyusunan Skripsi Pada Mahasiswa", op.cit, h. 26-29.

³²Hasanat, N. U. dan Subandi, *Pengembangan Alat Kepekaan Terhadap Humor*. (Jurnal Psikologi No. 1, 1998), h. 17-25.

hidup, yaitu sebagai perlindungan terhadap perubahan dan ketidakpastian. Freud memandang humor sebagai proses pertahanan diri yang tertinggi. Sedangkan menurut May humor berfungsi sebagai pemeliharaan *sense of self*, yaitu cara sehat untuk merasakan jarak antara diri dengan masalah, menghindarkan diri dari masalah dan memandang masalah dari sudut yang berbeda. Menurut Nelson, humor adalah alat yang efektif untuk mencapai status. Seseorang akan tertawa disebabkan pembicaraan secara tiba-tiba menyadari bahwa dirinya *superior* atau orang lain *inferior*.³³ Mindess³⁴ mengatakan bahwa humor dapat membebaskan diri dari perasaan inferioritas. Humor yang memancing tawa dapat membuat orang menjadi sehat, dan menambah semangat, terutama saat krisis dan dalam keadaan emosi yang sangat berat. Tertawa dapat menghilangkan ketegangan dan menetralkan keadaan di tengah konflik dan kemarahan. Tertawa menyebabkan individu dapat melihat perspektif baru sehingga dapat melihat bahwa keadaan yang mengerikan dan masalah yang berat tidak sedemikian tragis atau dapat diatasi.

c. Sosial

Pendapat Webb secara sosial humor dapat mengikat seseorang atau kelompok yang disukai, tetapi juga dapat menjauhkan seseorang dari orang atau kelompok yang tidak disukai. Menurut Hershkowitz³⁵ humor dapat menciptakan suasana lebih rileks, sehingga akan lebih memacu komunikasi pada persoalan-persoalan sensitif, sumber

³³Hasanat, N. U. dan Subandi, *Pengembangan Alat Kepekaan Terhadap Humor*, ibid.

³⁴Hartanti, *Peran Sense of Humor dan Dukungan Sosial Pada Tingkat Depresi Penderita Dewasa Pasca Stroke*, loc.cit

³⁵Ibid.

wawasan suatu konflik, mengatasi pola sosial yang kaku dan formal, mempermudah penggunaan perasaan atau implus dengan cara aman dan tidak mengancam. Sejumlah pakar mengatakan bahwa humor bukan semata berisi lelucon untuk konyol yang diikuti tawa teringkal-pingkal. Humor lebih merupakan suatu cara melihat, bereaksi, dan berinteraksi terhadap dunia. Keahlian mengemas humor menjadi ciri utama bagi individu yang sukses, kreatif, dan sehat. Orang-orang yang humoris lebih mudah mengatasi tekanan akibat kesibukan dan mudah bangkit dari kesedihan.

d. Pendidikan

Dalam dunia pendidikan humor dapat menumbuhkan proses pembelajaran yang mengasikkan bagi peserta didik. Stopsky menyatakan bahwa humor adalah komponen utama untuk mendorong siswa agar lebih kritis dalam berfikir. Pernyataan ini dikuatkan oleh Nilson³⁶ menyatakan bahwa humor merupakan alat belajar yang penting, karena secara efektif dapat membawa seseorang agar mendengarkan pembicaraan dan merupakan alat persuasi yang baik.

4. Penggunaan humor di dalam kelas

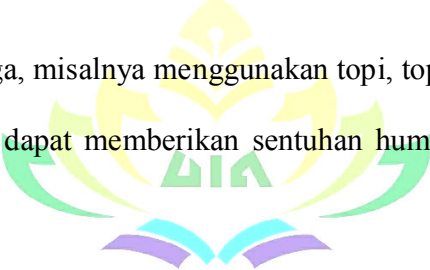
Sukadi menjelaskan bahwa pembelajaran tanpa humor akan terasa menegangkan. Pembelajaran tanpa sesekali diselingi humor akan membuat siswa cepat jenuh. Para siswa tidak menyukai guru yang pembelajarannya terlalu monoton.³⁷

³⁶Hasanat, N. U. dan Subandi, *Pengembangan Alat Kepekaan Terhadap Humor*, loc.cit.

³⁷Rudiana. *Genius Teaching* 9 *Karakter Guru Menyenangkan Berbasis Ramah Otak*.

Individu yang tidak dapat mengembangkan humor pada umumnya akan dianggap menjenuhkan oleh para siswa. Humor dalam konteks pembelajaran ini tentu saja adalah humor yang mendidik (edukatif), dan terkendali, karena humor tidak boleh berlebihan apalagi sampai mengganggu konsentrasi lingkungan belajar. Humor ini bukan tujuan tapi sekedar alat untuk menyegarkan pikiran dan menghilangkan kepenatan berpikir. Seorang guru bisa memberikan humor-humor yang mendidik yang bisa menggugah semangat belajar, memberikan motivasi dan inspirasi para siswa agar memiliki cita-cita yang tinggi.

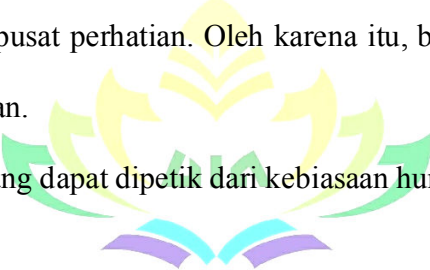
Partin mengemukakan beberapa saran dalam menggunakan humor di dalam kelas, saran-saran tersebut adalah :³⁸

- 
- a. Gunakan alat peraga, misalnya menggunakan topi, topeng, atau subjek-subjek yang tidak biasa. Hal ini dapat memberikan sentuhan humor terhadap subjek atau pelajaran yang serius.
 - b. Gunakan suara-suara unik dan lucu untuk memberitahu siswa agar tenang dan memperhatikan.
 - c. Beberapa guru menunjukkan rasa humornya lewat pakaian dan aksesoris yang mereka gunakan. Berwarna-warni, dasi yang lucu, selendang yang unik, kaus kaki, dan memperlihatkannya dengan jelas kepada siswa.

³⁸Ronald I. Partin. *Kiat Nyaman Mengajar di dalam Kelas Edisi 3*. (Jakarta: Indeks. 2012), h.

- d. Membuat kumpulan-kumpulan cerita pendek dan anekdot yang menggambarkan berbagai aspek dari subjek atau pelajaran yang mereka ajarkan, juga beberapa dongeng yang menarik, diceritakan dengan sedikit bumbu, dengan bahasa tubuh yang hidup, atau diberi alur cerita yang mengejutkan.
- e. Jangan memberikan lelucon jika merasa belum ahli dalam hal itu, latihlah bagaimana cara menceritakan lelucon. Jika menggunakan lelucon, pastikan subjek lelucon tersebut berkaitan dengan materi yang sedang diajarkan.
- f. Dalam setiap kelas, pasti terdapat siswa yang bersifat humoris dan spontan. Guru dapat memanfaatkan siswa seperti ini sebagai pelawak amatir untuk membantu menciptakan suasana humor di dalam kelas. Namun anak dengan tipe seperti ini biasanya senang menjadi pusat perhatian. Oleh karena itu, berhati-hatilah agar tidak mengganggu atau berlebihan.

Banyak manfaat yang dapat dipetik dari kebiasaan humor ini, diantaranya:

- 
- Pembelajaran menjadi lebih bervariasi dan nuansanya hidup,
 - Ketegangan saat pembelajaran dapat dikurangi,
 - Menciptakan komunikasi yang familiar,
 - Meregangkan syarat-syarat yang tegang, sehingga menjadi lebih rileks, dan
 - Menciptakan daya tarik pembelajaran.

cara penyampaianya. Hindari humor jorok dan berbau SARA, serta hindari bentuk humor yang dapat melukai harga diri seseorang, khususnya siswa, sekalipun humor itu sangat lucu dan dapat mengundang sebagian besar orang untuk tertawa dan bergembira.

Meski tidak banyak konselor yang memiliki selera humor yang bagus, konselor juga harus belajar agar selera humornya terasah dengan baik. sehingga dapat digunakan dalam pelaksanaan konseling. Kesan humoris juga dapat ditunjukkan dengan selalu murah senyum terhadap konseli. Sebaliknya, konselor yang jarang sekali kelihatan tersenyum oleh peserta didik akan menyebabkan mereka kaku saat berinteraksi.

usaha untuk memecahkan atau mencairkan suasana yang kaku seperti es agar menjadi lebih nyaman mengalir dan santai. Hal ini bertujuan agar materi-materi yang disampaikan dapat diterima.³⁹

Seringkali ketika melakukan konseling kondisi peserta didik kurang semangat dan tidak termotivasi dalam mengikuti kegiatan. Tentu saja seorang konselor harus kreatif dalam menyikapi permasalahan tersebut. Salah satu hal yang bisa dilakukan seorang guru ialah memberikan *ice breaking* baik yang berupa permainan-permainan sederhana yang dapat dilakukan secara individu maupun secara kelompok. ada banyak sekali jenis *ice breaking* yang bisa diterapkan di dalam kelas, dari yang

³⁹Nida, *Varian Ice Breaker: Segarkan Aktivitas Pembelajaran*,
<http://komunikasi.um.ac.id>.

melibatkan fisik dan mental siswa maupun hanya sekedar menggunakan hiburan dan teka teki secara lisan maupun yang menggunakan media seperti powerpoint dan animasi. Sama halnya dengan humor atau lelucon yang disisipkan guru dalam proses pembelajaran, *ice breaking* juga membutuhkan guru yang mempunyai *sense of humor*. Oleh karena itu konselor diharapkan membekali dirinya dengan berbagai referensi yang menunjangnya untuk mengaplikasikan *ice breaking* ataupun menyisipkan humor dalam pembelajaran yang dilakukan guna memotivasi siswa dalam belajar.

B. Konseling Kelompok

a. Pengertian Konseling Kelompok

Konseling kelompok adalah suatu kegiatan kelompok dimana pimpinan kelompok menyediakan informasi-informasi dan mengarahkan diskusi agar anggota kelompok menjadi lebih sosial atau untuk membantu anggota-anggota kelompok untuk mencapai tujuan-tujuan bersama⁴⁰.

Berdasarkan definisi tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang dilaksanakan dalam suatu kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok sehingga anggota dapat saling membantu menyelesaikan tujuan setiap anggota.

Konseling kelompok merupakan layanan yang mengikutkan sejumlah peserta dalam bentuk kelompok, dengan konselor sebagai pemimpin kegiatan kelompok.

⁴⁰ Wibowo, Mungin Eddy. 2005. *Konseling Kelompok Perkembangan*. Semarang. Universitas Negeri Semarang Press., 2005 h 17

Konseling kelompok mengaktifkan dinamika kelompok untuk membahas masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok. Masalah pribadi itu dibahas melalui suasana dinamika kelompok yang intens dan konstruktif, diikuti oleh semua anggota dibawah pemimpin kelompok. Layanan konseling kelompok dapat diselenggarakan dimana saja, di dalam ruangan ataupun di luar ruangan, di sekolah atau di luar sekolah, di rumah salah seorang peserta atau di rumah konselor. Dimanapun layanan konseling kelompok ini dilakukan harus terjamin bahwa dinamika kelompok dapat berkembang dengan sebaik-baiknya untuk mencapai tujuan kelompok.

Menurut Prayitno layanan konseling kelompok pada dasarnya adalah layanan konseling perorangan yang dilaksanakan didalam suasana kelompok. Disana ada konselor dan ada klien, yaitu para anggota kelompok (yang jumlahnya minimal 10 orang). Disana terjadi hubungan konseling dalam suasana yang diusahakan sama seperti dalam konseling perorangan yaitu hangat, permisif, terbuka dan penuh keakraban. Dimana juga ada pengungkapan dan pemahaman masalah klien, penelusuran sebab-sebab timbulnya masalah, upaya pemecahan masalah (jika perlu dengan menerapkan metode-metode khusus), kegiatan evaluasi dan tindak lanjut⁴¹.

Konseling kelompok adalah upaya untuk membantu individu agar dapat menjalani perkembangannya dengan lebih lancar, upaya itu bersifat pencegahan serta

⁴¹Prayitno *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Padang: Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang, 2004, h, 34

perbaikan agar individu yang bersangkutan dapat menjalani perkembangannya dengan lebih mudah⁴².

Konseling kelompok merupakan konseling yang diselenggarakan dalam kelompok, dengan memanfaatkan dinamika kelompok yang terjadi di dalam kelompok itu. Masalah-masalah yang dibahas merupakan masalah perorangan yang muncul di dalam kelompok itu, yang meliputi berbagai masalah dalam segenap bidang bimbingan (yaitu bidang bimbingan pribadi, sosial, belajar, dan karier). Seperti dalam konseling perorangan, setiap anggota, kelompok dapat menampilkan masalah yang dirasakannya. Masalah-masalah tersebut dilayani melalui pembahasan yang intensif oleh seluruh anggota kelompok, masalah demi masalah satu persatu tanpa kecuali sehingga semua masalah terbicarakan.⁴³

Pendapat lain mengatakan Konseling kelompok adalah konseling yang terdiri dari 4-8 konseli yang bertemu dengan 1-2 konselor yang dalam prosesnya konseling kelompok dapat membicarakan beberapa masalah, seperti kemampuan dalam membangun hubungan komunikasi, pengembangan harga diri dan keterampilan-keterampilan dalam mengatasi masalah.⁴⁴ Sedangkan pendapat lain mengatakan bahwa

⁴²Titik Romlah *Teori dan Praktek Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Malang: Universitas

Negeri Malang Press 2001, h, 28

⁴³Sukardi dan Kusumawati. *Proses Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*. Jakarta: Rineka

Cipta, 2008, h, 20

⁴⁴Kurnanto, M.E. 2013. *Konseling Kelompok*. Bandung: Alfabeta, 2003, h, 7

konseling kelompok adalah suatu bantuan kepada individu dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, serta diarahkan pada pemberian kemudahan dalam pertumbuhan dan perkembangannya⁴⁵.

C. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Kata motif diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Berawal dari kata motif itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan atau mendesak.⁴²

Menurut Mc. Donald, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian yang dikemukakan Mc. Donald ini mengandung tiga elemen penting:⁴⁶

a. Motivasi mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi di dalam sistem "neurophysiological" yang ada pada organisme manusia. Karena menyangkut perubahan energi manusia (walaupun motivasi itu muncul dari dalam diri manusia), penampakannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia.

⁴⁵Ibid, Kurnanto, M.E. 2013.h, 7

⁴⁶ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), h. 73-75.

b. Motivasi ditandai dengan munculnya rasa atau *feeling*, afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.

c. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respons dari suatu aksi, yakni tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tapi kemunculannya karena terangsang atau terdorong oleh adanya unsur lain, dalam hal ini adalah tujuan.

Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil serta dorongan kebutuhan belajar dan harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor eksternalnya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menyenangkan serta menarik. Motivasi belajar merupakan dorongan internal dan eksternal pada peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku.

Keberhasilan suatu proses kegiatan belajar mengajar bukan hanya ditentukan oleh faktor intelektual, tetapi juga faktor-faktor yang non-intelektual, termasuk salah satunya adalah motivasi. Dalam Islam kata motivasi lebih dikenal dengan istilah niat yaitu dorongan yang tumbuh dalam hati manusia yang menggerakkan untuk melakukan suatu aktivitas tertentu dalam niat ada ketergantungan antara niat dengan perbuatan, dalam arti jika niat baik maka imbasnya juga baik dan sebaliknya.

Motivasi belajar merupakan dorongan internal dan eksternal pada peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung.⁴⁷

Crow memperjelas pentingnya motivasi dalam belajar sebagai berikut: *Belajar harus diberi motivasi dengan berbagai cara sehingga motivasi yang dipentingkan dalam belajar itu dibangun dari minat yang telah ada pada diri peserta didik.*

Menurut A. Tabrani, pada garis besarnya motivasi mengandung nilai-nilai sebagai berikut⁴⁸:

- 1) Motivasi menentukan tingkat keberhasilan atau kegagalan perbuatan belajar peserta didik. Belajar tanpa adanya motivasi sulit untuk berhasil.
- 2) Pengajaran yang bermotivasi pada hakekatnya adalah pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan, dorongan, motivasi dan minat yang ada pada peserta didik. Pengajaran yang demikian sesuai dengan tuntutan demokrasi dalam pendidikan.
- 3) Pengajaran yang bermotivasi menurut kreatifitas dan imajinitas pada guru untuk berusaha secara sungguh-sungguh mencari cara-cara yang relevan dan serasi guna membangkitkan dan memelihara motivasi belajar pada peserta didik. Guru

⁴⁷Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, Jakarta : Bumi Aksara, 2012, hal. 23

⁴⁸A. Tabrani R., *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung:Rosdakarya,1994), hal. 121

pembimbing/konselor senantiasa berusaha agar peserta didik pada akhirnya mempunyai motivasi yang baik.

4) Berhasil atau tidaknya dalam menumbuhkan dan menggunakan motivasi dalam pengajaran erat kaitannya dengan pengaturan dalam kelas.

5) Asas motivasi menjadi salah satu bagian yang integral dari asas-asas mengajar. Penggunaan motivasi dalam mengajar tidak saja melengkapi prosedur mengajar, tetapi juga menjadi faktor yang menentukan pengajaran yang efektif. Dengan demikian, penggunaan asas motivasi sangat esensial dalam proses belajar mengajar. Dalam hal ini penulis dapat menyimpulkan bahwa motivasi belajar dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi.

Motivasi belajar di sekolah dibedakan menjadi 2 bentuk yaitu:

1) Motivasi Intrinsik, yaitu kegiatan belajar dimulai dan diteruskan, berdasarkan penghayatan suatu kebutuhan dan dorongan yang secara mutlak berkaitan dengan aktifitas belajar peserta didik. Motivasi ini tumbuh dari dalam diri peserta didik sendiri oleh karena itu motivasi ini sering disebut motivasi murni atau motivasi yang sebenarnya. Misal: peserta didik yang tekun belajar karena ingin memperoleh ilmu pengetahuan. Meskipun dalam motivasi instrinsik ini peserta didik mempunyai kemandirian dalam belajar, tetapi guru tetap harus berusaha menjaga kondisi ini, terutama untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

2) Motivasi Ekstrinsik, yaitu aktivitas belajar dan diteruskan berdasarkan kebutuhan dan dorongan yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar

sendiri. Misal: peserta didik rajin belajar untuk memperoleh hadiah yang telah dijanjikan kalau berhasil baik. Namun demikian, motivasi belajar yang bersifat eksternal ini tidak selamanya tidak baik bagi peserta didik, tetapi tetap penting dan dibutuhkan oleh peserta didik karena keadaan peserta didik yang dinamis dan tidak selalu stabil. Di sini peranan guru sangat menentukan untuk memberi motivasi sehingga timbul dorongan belajarnya atau bahkan meningkat dengan adanya usaha guru tersebut.

Dalam motivasi belajar terkadang suatu dinamis yang mendorong segala tingkah laku manusia. Bilamana terhadap rintangan-rintangan yang menghalangi pencapaian tujuan yang diinginkan, dengan motivasi itu seseorang melipat gandakan usahanya untuk mengatasinya dan berusaha mencapai tujuan itu.

Motivasi adalah suatu proses yang menentukan tingkat kegiatan, intensitas, konsistensi, serta arah umum dari tingkah laku manusia, merupakan konsep yang rumit dan berkaitan dengan konsep-konsep lain seperti minat, konsep diri, sikap dan sebagainya.⁴⁹

Menurut Syah belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku peserta didik yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.⁵⁰

⁴⁹Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*, Rineka Cipta, Jakarta, 2003, hlm.170

⁵⁰Syah, *Strategi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 2007, hlm. 68

Belajar adalah suatu kegiatan yang melibatkan peserta didik secara keseluruhan, baik fisik maupun psikis, untuk mencapai suatu tujuan yang mana tujuan belajar disini untuk mencapai perubahan tingkah laku.

Dengan demikian tampak jelas bahwa motivasi hidup manusia hanyalah realisasi atau aktualisasi amanah Allah SWT semata. Sedangkan yang dimaksud dengan motivasi menurut peneliti adalah dorongan yang muncul dari dalam diri seseorang dan adanya stimulus dari orang lain untuk melakukan sesuatu. Berawal dari kata “motif” itu, maka “motivasi” dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif, motif menjadi aktif pada saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan mendesak.

2. Fungsi Motivasi Dalam Belajar

Dalam proses pembelajaran, jika seorang peserta didik tidak memiliki motivasi yang baik, maka akan sulit untuk dapat mencapai tujuan dari pembelajaran. Hasil belajar akan menjadi optimal jika peserta didik memiliki motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan, maka akan semakin berhasil pula proses pembelajaran itu.

Dalam pemberian motivasi selalu berdasarkan dengan suatu tujuan, sehingga motivasi dapat memengaruhi suatu proses pembelajaran. Sehubungan dengan hal tersebut, ada tiga fungsi motivasi yaitu:

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak
- b. Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai

- c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

3. Macam-macam Motivasi

Menurut isinya ada tiga jenis yaitu:

- a) Motif Jasmani, yaitu motif untuk memenuhi kebutuhan biologis demi kelangsungan hidup peserta didik misal untuk bergerak dan sebagainya.
- b) Motif Rohani, yaitu motif untuk memenuhi kebutuhan batin, misal kemauan.

Tahap-tahap kemauan:

- 1) Timbulnya alasan automotif, misal belajar jika akan ada ujian.
 - 2) Langkah memilih atau timbulnya alternatif, memilih beberapa alternatif dengan pertimbangan untung ruginya.
 - 3) Mengambil keputusan dari pertautan beberapa alternatif hasil keputusan.
 - 4) Terbentuknya kemauan atau dorongan untuk bertindak melaksanakan keputusan yang diambil pada langkah ketiga.
- c) Motif Sosial, yaitu motif yang timbul setelah kita berhubungan dengan manusia, motif untuk menolong.

4. Kendala yang Menghambat Motivasi

Pertarungan antara motif-motif dapat terjadi pada diri peserta didik untuk diri seseorang apabila ada beberapa motif yang muncul secara serempak dan ini bisa membawa seseorang kedalam suatu situasi konflik. Situasi konflik adalah situasi

dimana seseorang merasa bimbang atau bingung karena harus antara dua motif yang muncul pada saat bersamaan. Kebimbangan itu ditandai pula adanya ketegangan dalam mengambil suatu keputusan untuk pilihan. Konflik ada tiga macam bentuk yaitu:

- 1) *Approach- apporoach conflict* (konflik-konflik mendekat), konflik ini timbul apabila pada saat sama terdapat dua motif yang semua positif, sehingga timbul kebimbangan mana yang akan dipilih, memilih satu motif berarti mengorbankan atau mengecewakan motif yang lain. Contoh seorang ibu memiliki uang pas disatu sisi akan dibelanjakan untuk keperluan sehari-hari, disisi lain anaknya minta keperluan sekolah, sehingga ia menjadi bimbang mana yang akan dipilih.
- 2) *Apporoach-avoidance conflict* (konflik mendekat-menjauh), konflik ini timbul bilamana pada suatu saat yang sama timbul dua motif yang berlawanan mengenai satu obyek, motif yang satu positif, motif yang lain negatif, karena itu ada kebimbangan apakah akan menjauhi atau mendekati. Contoh seorang peserta didik diberi uang untuk membayar SPP oleh orang tuanya, satu sisi ia membayarkan, disisi lain ada dorongan untuk digunakan bersenang-senang, sehingga timbul kebimbangan pada anak.
- 3) *Avoidance-avaoidance conflict* (konflik menjauh- menjauh), konflik ini terjadi bila pada satu saat yang bersamaan timbul dua motif yang negatif, timbul dua motif dan timbul kebimbangan karena menjauhi motif yang satu berarti harus memenuhi motif yang lain yang juga negatif. Contoh seorang peserta didik menghadapi ujian

kebetulan tidak siap, ingin mencontek takut ketahuan, tidak mencontek takut ketahuan, tidak mencontek takut tidak ujian.

5. Cara Meningkatkan Motivasi Belajar

Mengupayakan agar motivasi belajar peserta didik lebih meningkat sangat penting artinya karena akan mempengaruhi kelangsungan kegiatan belajar mengajar. Tugas guru adalah memotivasi peserta didik untuk belajar, demi tercapainya tujuan yang diharapkan. Kegiatan belajar akan tercipta apabila motivasi belajar yang ada di dalam diri peserta didik itu akan memperkuat ke arah tingkah laku tertentu (belajar). Adapun motivasi dapat ditumbuhkan dengan cara:

- a) Membangkitkan suatu kebutuhan, yaitu kebutuhan untuk menghargai suatu keindahan, untuk mendapat penghargaan dan sebagainya.
- b) Menghubungkannya dengan pengalaman-pengalaman yang lampau.
- c) Memberikan kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik, *knowing success like success* atau mengetahui sukses yang diperoleh peserta didik itu, sebab sukses akan menimbulkan rasa puas. Guru juga dapat menggunakan bermacam-macam motivasi agar peserta didik dapat belajar dengan baik.

Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku. Pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung, indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

- a. Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil.
- b. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.

- c. Adanya harapan dan cita-cita masa depan.
- d. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.

Jika indikator-indikator diatas muncul dalam proses belajar mengajar, maka guru akan merasa senang dan antusias dalam menyelenggarakan proses pembelajarannya, namun demikian keadaan yang sebaliknya juga sangat sering kita jumpai dalam kegiatan belajar mengajar. Artinya ada sejumlah peserta didik yang memiliki motivasi rendah, ada sejumlah indikator peserta didik yang memiliki motivasi belajar rendah, yaitu:

- a. Semangat juang belajarnya rendah
- b. Mengerjakan tugas merasa seperti diminta membawa beban berat
- c. Sulit untuk biasa berjalan sendiri ketika diberi tugas
- d. Memiliki ketergantungan terhadap orang lain
- e. Daya konsentrasi kurang
- f. Mereka cenderung membuat kegaduhan dalam kelas
- g. Mudah berkeluh kesah dan pesimis ketika menghadapi kesulitan

Dari indikator diatas menunjukan bahwa didalam proses belajar ada peserta didik yang memiliki motivasi belajar tinggi dan motivasi belajar rendah dari dalam dirinya, sehingga perlu adanya upaya yang serius dari guru untuk mengembangkannya. Hasil belajar peserta didik dapat diukur dalam bentuk perubahan perilaku peserta didik yaitu semakin bertambahnya pengetahuan peserta didik terhadap sesuatu, sikap dan keterampilan.

A. Layanan KonselingKelompok Dengan Keterampilan*Sense Of Humor* Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik

Dalam Konseling Kelompok ini peserta didik yang di hadapi bukanlah bersifat peserta didik, tetapi terdiri dari beberapa orang yang akan bersama-sama memanfaatkan dinamika peserta didik untuk membahas topik/ permasalahan dan belajar untuk lebih mengembangkan dirinya termasuk mengembangkan motivasi belajar mereka. Dengan adanya hubungan yang interaktif tersebut, peserta didik akan merasa lebih mudah dan leluasa karena lingkungannya merupakan teman sebaya mereka sendiri. Selain itu dengan melakukan KonselingKelompok yang memanfaatkan dinamika peserta didik ini, peserta didik juga belajar untuk memahami dan mengendalikan diri sendiri, memahami orang lain, saling bertukar pendapat tentang pengembangan motivasi belajar. Fenomena ini dapat dimaknai sebagai petunjuk yang mengandung implikasi bahwa interaksi dan dinamika yang tumbuh dalam Konseling Kelompok diharapkan dapat digunakan dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Meski tidak banyak konselor yang memiliki selera humor yang bagus, konselorjugaharus belajar agar selera humornya terasah dengan baik. sehingga dapat digunakan Dalampelaksanaankonseling. Kesan humoris juga dapat ditunjukkan dengan selalu murah senyum terhadap konseli. Sebaliknya, konselor yang jarang sekali kelihatan tersenyumoleh pesrtadidik akan menyebabkan mereka kaku saat berinteraksi.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hubungan antara KonselingKelompok dan motivasi belajar merupakan faktor eksternal dari motivasi

belajar. Tujuan KonselingKelompok tersebut secara umum adalah untuk meningkatkan motivasi belajar, dan Keterampilan*Sense of humor* disini menjadi faktor eksternal dari KonselingKelompok. Tujuan dari Keterampilan *Sense Of humor* tersebut secara umum yakni agar peneliti fokus pada perilaku peserta didik sekarang bukan melihat permasalahan dari masa lalu peserta didik. Apabila Konseling Kelompok ini menurut persepsi peserta didik bermanfaat, maka Konseling Kelompok yang diberikan diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Dari uraian di atas penulis mengajukan hipotesis kerja bahwa KonselingKelompokdenganKeterampilan*Sense Of Humordiharapkan* efektif untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas VIII SMP Negeri 8 Bandar Lampungdalam proses belajar.

A. Kerangka Berfikir

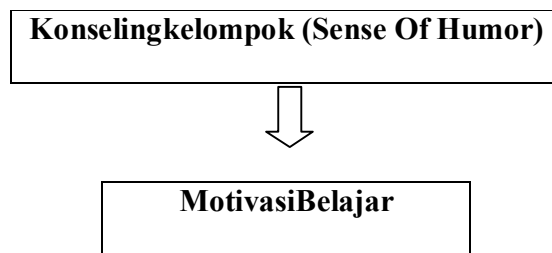
Kerangka berfikir merupakan sintesis tentang hubungan antara dua variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah di deskripsikan. Menurut sugiyono, kerangka pemikiran merupakan sintesa tentang hubungan antara variabel yang disusun dari berbagai teori yang di deskripsikan⁵¹

Kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah bahwa Sense Of Humor dalam menangani siswa yang mengalami masalah pada Motivasi belajar di sekolah. Setelah siswa mendapatkan terapi di harapkan siswa mampu Memotivasi belajarnya menjadi suatu hal yang positif. Karena Sense Of Humor bertujuan Membantumelancarkan proses konselingagarPesertadidik mampu memotivasidirinyadalam belajar sehingga

⁵¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D)(Bandung: Alfabeta, 2012) hal 60

dalam proses pembelajarannya tidak ada yang terganggu ataupun terhambat. Berikut ini merupakan kerangka berfikir.

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran



X ←→ Y X : Sense Of Humor
Y : MotivasiBelajar

C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₀: “KonselingKelompokDenganKeterampilan *Sense Of Humor* Tidak Efektif Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta didik Kelas VIII SMP Negeri 8 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018”.

H_a: “KonselingKelompokDenganKeterampilan *Sense Of Humor* Efektif Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta didik Kelas VIII SMP Negeri8 Bandar LampungTahun Pelajaran 2017/2018”.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kuantitatif. Metode kuantitatif dinamakan sebagai metode tradisional, karena metode ini sudah cukup lama digunakan sehingga sudah mentradisi sebagai metode untuk penelitian. Metode ini juga disebut sebagai metode positivistic karena berlandaskan pada filsafat positivism. Metode ini sebagai metode ilmiah/scientific karena telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu konkrit/empiris, obyektif, terukur, rasional dan sistematis. Metode ini juga disebut metode discovery, karena dengan metode ini dapat ditemukan dan dikembangkan berbagai iptek baru. Metode ini disebut metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik serta digunakan dalam meneliti populasi dan sampel tertentu.⁵²

Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian *eksperiment*. Penelitian *experiment* didefinisikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali⁵³. Desain eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur hasil belajar peserta didik peneliti menggunakan jenis komperatif dua sampel dengan menggunakan sampel berkorelasi. Yang berarti membandingkan hasil

⁵² sugiyono, metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D, Alfabeta, Bandung, 2012. hal. 7

⁵³ Ibid., hal 72

dua sampel yang berkorelasi atau hubungan dimana hasil sampel itu diambil dari sampel yang sama.

B. Desain Penelitian

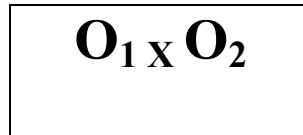
Dalam penelitian *experiment* terdapat beberapa desain penelitian antara lain yaitu *pre-eksperimental designs*, *true eksperimenta designs*, *factorial designs* dan *quasi eksperimental designs*. Dari beberapa desain tersebut, peneliti menggunakan *pre-eksperimental designs* atau eksperimen. Alasannya karena terdapat variabel luar yang ikut berpengaruh terhadap terbentuknya variabel dependen dan tidak mempunyai kelompok kontrol. dan sampel tidak dipilih secara random⁵⁴.

Di dalam penelitian *pre-eksperimental designs* terdapat tiga jenis desain dan dalam penelitian ini peneliti menggunakan bentuk *One-Group pretest – posttest design*. Bentuk ini sedikit berbeda dengan bentuk *One-Shot Case Study* yang tidak ada pretest, maka pada desain ini terdapat pretest, sebelum diberi perlakuan dan dilakukan secara kelompok yaitu dalam bentuk konseling kelompok.⁵⁵ Dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberikan perlakuan. Desain ini dapat digambarkan sebagai berikut.

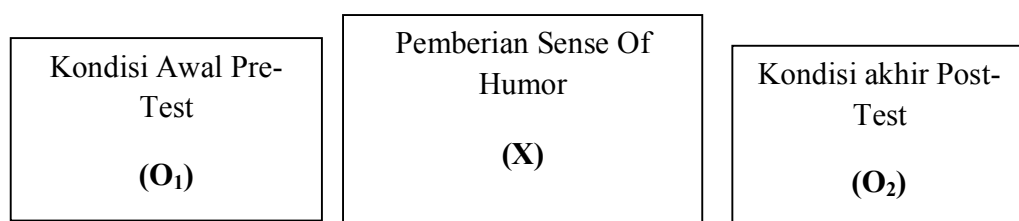
⁵⁴ Ibid., hal 74

⁵⁵ Sugiyono, op.cit. hal 74

Gambar 3.1 : pola *One-Group Pretest – Posttest Design*



Atau dapat di gambarkan sebagai berikut.



Keterangan :

O₁ = nilai pretest (Sebelum Diberikan Konseling Kelompok

X = pemberian perlakuan dengan menggunakan konseling Kelompok

O₂ = nilai posttest (setelah diberikan konseling Kelompok)

Pengaruh Konseling Kelompok terhadap Motivasi belajar = (O₂ - O₁)

C. Variabel Penelitian

Berdasarkan permasalahan program bimbingan pribadi-belajar untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik SMP N 8 Bandar Lampung terdiri dari dua variabel penelitian yaitu variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen atau variabel bebas adalah “Konseling Kelompok” sebagai variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen. Sedangkan variabel dependen atau variabel terikat adalah “ Motivasi

Belajar Peserta Didik” yang merupakan variabel yang di pengaruhi atau yang menjadi akibat karena variabel bebas.

D. Definisi Operasional

Variabel bebas penelitian adalah penerapan konseling Kelompok. Adapun variabel terkait penelitian ini adalah Motivasi Belajar peserta didik. Berikut dikemukakan penjelasan mengenai variabel-variabel secara operasional

Tabel 3.1

Definisi Operasional

Variabel	Difinisi Operasional	Skala	Indikator	Observasi	Hasil ukur	Skor
Variabel Bebas (X) Konseling Kelompok	Sense of humor adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan humor sebagai cara untuk menyelesaikan masalah, keterampilan menciptakan humor,			Pelaksanaan konseling Kelompok	Materi konseling sesuai dengan langkah-langkah konseling kelompok pada perubahan kognitif	

	kemampuan menanggapi atau menghargai humor				klien	
Variabel	Difinisi Operasional	Skala	Indikator	Inventori (item soal)	Hasil Ukur	Skor
Variabel Terikat (Y) Motivasi Belajar	keseluruhan daya penggerak dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu dapat tercapai	Skala Likert	1. Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil 2. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar 3. Adanya harapan dan cita- cita masa depan 4. Adanya		186-220 Sangat Tinggi 150-185 Tinggi 114-149 Sedang 79-113 Rendah 44-78 Sangat Rendah	1= Tidak sesuai 2 = Kurang Sesuai 3 = Cukup Sesuai – sesuai 4 = Sesuai 5= Sangat sesuai

			kegiatan yang menarik dalam belajar			
--	--	--	---	--	--	--

E. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut sugiyono, populasi merupakan wilayah generasi yang terjadi atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari yang kemudian ditarik kesimpulan.⁵⁶ populasi di artikan sebagai keseluruhan onjek penelitian.,⁵⁷ populasi pada penelitian ini adalah peserta didik Kelas VIII SMP N 8 Bandar Lampung

2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi.⁵⁸ Sampel juga mempunyai arti sebagai atau perwakilan populasi yang diteliti. kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Jumlah penelitian ini terdiri dari 16 murid kelas VIII D Dan 16 Murid Kelas VIII E di SMP N 8 Bandar Lampung Berdasarkan Lembar Inventori

⁵⁶ Ibid., hal 80/

⁵⁷ Suharsimi arikunto, *prosedur penelitian suatu pendekatan praktis* (Jakarta : Rineka Cipta, 2010) hal 173

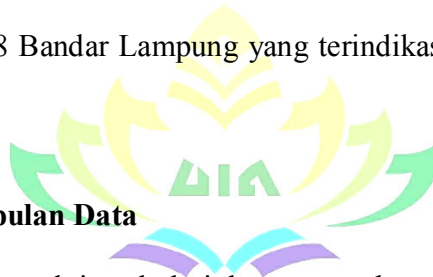
⁵⁸ Sugiyono, Op. Cit. hal 81

3. Teknik Pengambilan Sampel.

Teknik dalam pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.⁵⁹ kriteria dalam menentukan sampel adalah :

1. Peserta didik kelas VIII SMP N 8 Bandar Lampung tahun ajaran 2017/2018
2. Peserta didik terindikasi mengalami Motivasi Belajar Rendah dan
3. Bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.
4. Jumlah Sampel

Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 32 peserta dengan jumlah putra 14 dan putri 18 SMP N 8 Bandar Lampung yang terindikasi mengalami gejala stres belajar



F. Teknik Pengumpulan Data

Data merupakan bentuk jamak dari datum yang berarti keterangan-keterangan dari suatu hal, dapat berupa suatu yang diketahui atau yang dianggap suatu fakta yang digambarkan lewat angka, symbol, kode dan lain-lain.⁶⁰ Adapun beberapa teknik yang digunakan untuk membantu penulis dalam pengumpulan data yaitu:

⁵⁹ Sugiyono. Op.Cit, hal 219

⁶⁰ M. Iqbal Hasan, *Metodologi Penelitian dan Aplikasinya* (Jakarta : Ghalia Indonesia, 2002), hal 82

1. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda dan sebagainya.⁶¹ Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data awal mengenai peserta didik yang mengalami gejala-gejala stres, baik secara fisiologis, intelektual, dan psikologis melalui Alat Ungkap Masalah (AUM) yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling

2. Kuesioner

Kuesioner adalah teknik pengumpulan data melalui pemberian daftar pertanyaan atau pernyataan yang disusun secara sistematis sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik ini merupakan salah satu teknik yang berdasarkan pada laporan tentang diri sendiri atau self-report atau setidaknya pada pengetahuan atau keyakinan pribadi. Penelitian menggunakan skala pengukuran

Menurut Sugiyono, “skala pengukuran merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur, sehingga alat ukur tersebut bila digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data kuantitatif.”⁶² Dalam penelitiannya, peneliti akan menggunakan kuesioner berupa angket inventori dengan memperhatikan skor pada jawaban peserta didik dengan memperhatikan tabel berikut :

⁶¹ Suharsimi Arikunto, Op. Cit. hal 274

⁶² Sugiyono. Op. Cit. hal 92

Table 3.2
Alternatif Jawaban

Jenis pernyataan	Alternatif Jawaban				
	Sangat sesuai (SS)	Sesuai (S)	Cukup Sesuai (CS)	Kurang Sesuai (KS)	Tidak Sesuai (T)
Favorable	5	4	3	2	1
Unfavorable	1	2	3	4	5

Penilaian Sense of Humor Dalam Konseling Kelompok dan Motivasi Belajar peserta didik dalam penelitian ini menggunakan rentang skor 1-5 dengan banyaknya item 44 item. Menurut Eko dalam aturan pemberian skor dan klasifikasi hasil penilaian adalah sebagai berikut:

- a. Skor pernyataan negatif kebalikan dari pernyataan positif
- b. Jumlah skor tertinggi ideal = jumlah pernyataan atau aspek x jumlah pilihan
- c. Skor akhir = $(\text{jumlah skor yang diperoleh} : \text{skor tertinggi ideal}) \times \text{jumlah kelas interval}$
- d. Jumlah kelas interval = skala hasil penilaian. Artinya kalau penilaian menggunakan skala 5, hasil penilaian di klasifikasikan menjadi 5 kelas interval ; dan
- e. Penentuan jarak interval (J_i) diperoleh dengan rumus

$$Ji = (t - r)/Jk$$

Keterangan :

t = skor tertinggi ideal dalam skala

r = skor terendah ideal dalam skala

Jk = Jumlah kelas interval.⁶³

Berdasarkan pendapat Eko, maka interval kriteria dapat ditentukan dengan cara sebagai berikut :

- a. Skor tertinggi : $5 \times 44 = 220$
- b. Skor terendah : $1 \times 44 = 44$
- c. Rentang : $220 - 44 = 176$
- d. Jarak interval : $176 : 5 = 35$

Berdasarkan keterangan tersebut maka kriteria stres belajar peserta didik adalah sebagai berikut :

⁶³ Eko Putro Widoyoko, *Penilaian Hasil Pembelajaran Di Sekolah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014) hal 144

Table 3.3

Kriteria Motivasi Belajar

Interval	Kriteria
186-220	Sangat Tinggi
150-185	Tinggi
114-149	Sedang
80-113	Rendah
44-79	Sangat Rendah

G. Pengembangan Instrumen penelitian

Dalam hal ini peneliti menyusun sebuah rancangan penelitian yaitu, menentukan instrument yang layak disebarkan pada peserta didik, ditempuh dengan beberapa langkah yaitu penentuan jenis instrument dan pengembangan kisi-kisi antara lain kelayakan instrument, keterbacaan instrument, validitas dan reabilitas. Langkah-langkah yang telah di uraikan akan dijelaskan sebagai berikut :

1. Jenis instrumen penelitian

a. Angket

Angket merupakan sejumlah pertanyaan dan pernyataan tertulis tentang data factual atau opini yang berkaitan dengan diri responden, yang dianggap fakta atau kebenaran yang diketahui dan perlu dijawab oleh responden.⁶⁴

⁶⁴ Anwar Sutoyo, Op. Cit. hal 189

Agar data yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan dan dapat menunjang tujuan penelitian, maka alat pengumpul data menggunakan angket skala likert. Dengan jumlah item pertanyaan yang harus di jawab peserta didik sebanyak 44 item. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu data tentang berapa banyak siswa yang mengalami stres belajar di sekolah SMP N 8 Bandar Lampung

Tabel 3.4

Kisi-Kisi Lembar Inventori Tingkat Stres

Variabel	Indikator	Item
Motivasi Belajar	Ada Hasrat dan keinginan Untuk Berhasil	1,3,6,7,9,11,14,16,17,18,20,25,44
	Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar	10,12,21,23,,30,33,36,41,42
	Adanya harapan dan cita cita dan masa depan	2,4,5,8,13,15,19,22,24,40,43
	Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar	26,27,28,29,31,32,34,35,37,38,39

Sebelum angket tersebut digunakan maka peneliti menguji Kevalidan dan reabel angket tersebut, untuk mengetahui kelayakan angket untuk digunakan dalam penelitian, berikut ini langkah-langkah dalam pengujian

2. Uji Validitas Instrumen

Validitas merupakan ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrument.⁶⁵ Suatu instrument dikatakan valid apabila instrument dapat digunakan untuk mengukur apa yang akan di ukur. Pengujian validitas angket dalam peneltian ini menggunakan bantuan program *SPSS for windows realiase 16*.

Dari hasil analisis menggunakan bantuan *SPSS for windows 16* data yang terkumpul dari 20 responden, 44 koefisien korelasi (jumlah butir 44) dapat dilihat pada baris total (data terlampir) dimana nilai item pernyataan 1 hingga 44 memiliki nilai sig (2 tailed) $<0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa instrument tersebut valid

3. Uji Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas merupakan suatu instrument yang cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data. Instrument yang sebelumnya di uji validitasnya kemudian harus di uji reliablitasny

a agar instrument yang digunakan sebagai pengumpul data yang baik.

Menurut Azwar, ukuran alpha dapat di interpretasikan sebagai berikut

- a. Nilai alpha cronbach 0,00 s/d 0,20 berarti kurang reliabel
- b. Nilai alpha cronbach 0,21 s/d 0,40 berarti agak reliabel

⁶⁵ Suharmi Arikunto, Op. Cit. hal 168

- c. Nilai alpha cronbach 0,41 s/d 0,60 berarti cukup reliabel
- d. Nilai alpha cronbach 0,61 s/d 0,80 berarti reliabel
- e. Nilai alpha cronbach 0,81 s/d 1,00 berarti sangat reliabel⁶⁶

Dari uji reabilitas menggunakan bantuan program SPSS versi 16 *for windows*, diperoleh hasil nilai *alpha cronbach* 0,936 (data terlampir) Hal ini berarti instrument tersebut memiliki ukuran sangat reliabel.

H. Teknik Pengelolaan Dan Analisis Data

1. Teknik Pengelolaan data

Menurut Natoadmojo setelah data-data terkumpul, dapat dilakukan pengelolaan data dengan menggunakan *editing, coding, processing* dan *cleaning*.

- a. Editing (pengeditan data), adalah merupakan kegiatan untuk pengecekan dan perbaikan isian formulis atau kuisioner. Apakah semua pertanyaan sudah terisi, apakah jawaban atau tulisan masing-masing pertanyaan cukup jelas atau terbaca, apakah jawabannya relevan dengan peranyaannya, dan apakah jawaban-jawaban pertanyaan konsistern dengan jawaban pertanyaan lainnya
- b. Coding (pengkodean), Setelah melakukan editing, selanjutnya dilakukan pengkodean atau coding, yakni mengubah data berbentuk kalimat atau huruf
- c. menjadi data angka atau bilangan.
- d. Data Entry (pemasukan data), yakni jawaban-jawaban dari masing-masing responden yang dalam bentuk “kode” (angka atau huruf) dimasukkan kedalam

⁶⁶ Azwar, S, *Metode Penelitian*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1998, hal.62

program “software” SPSS for windows 16 yang sering digunakan untuk entry data penelitian.

- e. Cleaning Data (Pembersihan Data), apabila semua data dari setiap sumber data atau responden selesai dimasukan perlu di cek kembali untuk melihat kemungkinan-kemungkinan adanya kesalahan kode dan ketidak lengkapan, kemudian di lakukan pembenaran atau koreksi.

2. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil tes, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun pola, memilih mana yang penting dan yang akan di pelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Pengujian hipotesis komparatif dua sampel yaitu untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dapat diketahui dengan cara membandingkan hasil belajar peserta didik sebelum diberikan Sense of Humor dalam konseling Kelompok dan setelah pemberian implemenasi Sense of Humor dalam konseling Kelompok dengan menggunakan rumus uji t atau t-test untuk sampel berpasangan atau related sebagai berikut

$$t = \frac{x_1 - x_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} - \frac{s_2^2}{n_2}}}$$

Keterangan:

Symbol	Keterangan	Symbol	Keterangan
X_1	Rata-rata Sampel 1	S_1^2	Varians total kelompok 1
X_2	Rata-rata sampel 1	S_2^2	Varians total kelompok 2
n_1	Banyaknya sample kelompok 1		
n_2	Banyaknya sampel kelompok 2		



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan di SMP N 8 Bandar Lampung tahun ajaran 2017/2018 pada bulan Februari 2018. Populasi pada penelitian ini adalah kelas VIII SMP N 8 Bandar Lampung yang berjumlah 165 (seratus enam puluh lima) peserta didik. Sedangkan sampel pada penelitian ini berjumlah 32 (tiga puluh dua) peserta didik yang mengalami motivasi belajar rendah.

1. Gambaran Umum Motivasi Belajar Peserta Didik

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas *Sense of Humor* dalam Konseling Kelompok dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik di SMP N 8 Bandar Lampung. Motivasi belajar yang rendah tentunya akan sangat mengganggu proses kegiatan pembelajaran peserta didik di lingkungan sekolah. Ketika peserta didik mengalami motivasi belajar rendah maka proses pembelajaran pun akan terganggu dikarenakan kondisi pikiran peserta didik tidak dapat fokus ke mata pelajaran, sehingga apa yang guru berikan terhadap peserta didik tidak dapat ditangkap dengan baik. Bahkan dalam beberapa kasus terdapat peserta didik memiliki pemikiran negatif atau kesan negatif terhadap sekolah, dan guru mata pelajaran. Ini tentunya sangat mempengaruhi peserta didik dalam proses belajarnya. Oleh karena itu dalam menangani permasalahan motivasi belajar rendah pada peserta didik, peneliti menggunakan Keterampilan *sense of humor* dengan menerapkan layanan konseling kelompok pada kelas VIII. Pengambilan sampel ini berdasarkan

hasil angket yang telah di berikan kepada peserta didik di kelas VIII.Dari hasil angket Motivasi belajar yang dibagikan terdapat 32 peserta didik yang mengalami motivasi belajar rendah.

Selanjutnya adalah peserta didik di panggil dan berkumpul dalam ruangan sekolah yang telah disepakati sebelumnya, yaitu 32 peserta didik tersebut yang nantinya akan diberikan perlakuan layanan konseling kelompok dengan keterampilan *sense of humor* yang bertujuan untuk meningkatkan tingkat motivasi belajar yang rendah peserta didik. Berikut disajikan hasil *pretest* 32 sampel peserta didik, sebagai berikut :

Tabel 4.1
Hasil *Pretest* Motivasi Belajar Peserta Didik

No	Nama	Kelas	Skor	Keterangan
1	AC	VIII E	94	Rendah
2	AMR	VIII E	88	Rendah
3	AM	VIII E	113	Rendah
4	AR	VIII E	107	Rendah
5	AD	VIII E	109	Rendah
6	DA	VIII E	109	Rendah
7	DU	VIII E	92	Rendah
8	GH	VIII E	99	Rendah
9	IH	VIII E	92	Rendah

10	JS	VIII E	108	Rendah
11	MR	VIII E	98	Rendah
12	MD	VIII E	100	Rendah
13	NS	VIII E	111	Rendah
14	PH	VIII E	113	Rendah
15	RF	VIII E	79	Rendah
16	RN	VIII E	89	Rendah
17	AI	VIII F	103	Sangat Rendah
18	AD	VIII F	96	Rendah
19	AP	VIII F	110	Rendah
20	AW	VIII F	105	Rendah
21	DN	VIII F	89	Rendah
22	EA	VIII F	110	Rendah
23	F	VIII F	79	Rendah
24	FR	VIII F	99	Rendah
25	GW	VIII F	112	Sangat Rendah
26	GA	VIII F	83	Rendah
27	H	VIII F	102	Rendah
28	IS	VIII F	99	Rendah
29	IP	VIII F	71	Rendah
30	JN	VIII F	96	Rendah
31	KR	VIII F	94	Rendah
32	LD	VIII F	102	Rendah

Setelah pemberian pretest maka selanjutnya peneliti mulai menentukan jadwal pertemuan konseling kelompok. Pelaksanaan konseling kelompok dengan keterampilan *Sense Of Humor* dilaksanakan pada tanggal 30 september sampai dengan tanggal 21 oktober 2016. Pada pelaksanaan konseling kelompok dilaksanakan bertahap serta pada setiap pertemuan ataupun sesi intervensi berbeda topik pembahasan.

2. Efektifitas keterampilan *Sense Of Humor* dalam Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik

a. Pelaksanaan Layanan Konseling

Langkah pertama sebelum melaksanakan penelitian terlebih dahulu peneliti mencatat daftar nama peserta didik kelas VIII yang akan dijadikan populasi dalam penelitian. Setelah itu peneliti mencari data peserta didik yang mengalami stres belajar dengan menyebarkan kuisioner sebelumnya kepada peserta didik kelas VIII SMP N 8 Bandar Lampung. Sebelum memberikan kuisioner tersebut peneliti memberikan penjelasan tentang apa yang harus dikerjakan dan tujuan dari pengisian kuisioner tersebut. Hasil dari pelaksanaan *Prestest* dapat dikatakan cukup lancar, hal ini dapat dilihat dari kesediaan peserta didik dalam memberikan informasi terkait Motivasi belajar peserta didik yang terdapat dalam item pernyataan kuisioner sesuai dengan petunjuk pengisian. Penyebaran kuisioner ini dilaksanakan pada tanggal 18 Maret 2018.

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 18 Maret 2018 di SMP N 8 Bandar Lampung. Deskripsi proses pelaksanaan konseling kelompok dengan Keterampilan

Sense Of humor dilakukan dengan memaparkan hasil pengamatan selama proses penelitian. Berikut peneliti paparkan jadwal pelaksanaan kegiatan penelitian.

Tabel 4.3

Jadwal Pelaksanaan Kegiatan Penelitian

No	Hari/Tanggal	Waktu	Kegiatan
1	jum'at 16 Maret 2018	09:00 Wib	Pemberian <i>Pretest</i>
2	Sabtu 1 April 2018	08:00 Wib	meminta izin guru BK untuk melaksanakan penelitian serta mendiskusikan pelaksanaan penelitian dengan peserta didik
3	Senin 3 April 2018	10:15 Wib	Asesmen Awal atau penilaian diri
4	Jum'at 7 April 2018	08:00 Wib	Sesi Intervensi pertama, mengidentifikasi pikiran negatif
5	Senin 10 April 2018	12:30 Wib	Sesi intervensi ke 2, menentang fikiran negatif
6	Jum'at 14 April 2018	09:30 Wib	Sesi intervensi ke 3keyakinan dasar
7	Senin 17 April 2018	10:15 Wib	Sesi intervensi ke 4, Menyusun kegiatan-kegiatan positif
8	Jum'at 21 April 2018	09:30 Wib	sesi intervensi ke 5 Evaluasi dan asesmen akhir.

Setelah diberikan perlakuan layanan konseling kelompok dengan teknik Keterampilan *Sense Of Humor* , maka peneliti mengukur kembali hasil *Posttest* peserta didik di kelas VIII SMP N 8 Bandar Lampung.

Adapun tahap-tahap pelaksanaan konseling kelompok Keterampilan *Sense Of Humor* sebagai berikut:

1. Pertemuan Pertama

Pertemuan pertama dilaksanakan Di mushola sekolah, pada pukul 10.15 WIB. Kegiatan konseling kelompok ini diawali dengan mengucapkan salam pembuka kepada anggota kelompok. Peneliti memperkenalkan diri, dan menjelaskan maksud dan tujuan dari kegiatan konseling kelompok ini serta menjelaskan tatacara pelaksanaan, asas-asas dalam konseling kelompok dan menyampaikan kesepakatan waktu. Anggota kelompok diberikan kesempatan untuk bertanya kepada pemimpin kelompok, kemudian dilanjutkan perkenalan antar anggota kelompok.

Pada tahap peralihan, peneliti menyiapkan anggota kelompok untuk masuk dalam kegiatan inti. Selanjutnya pada tahap kegiatan peneliti menjelaskan peran anggota kelompok agar aktif dalam memberikan pendapat dan berani dalam mengungkapkan segala permasalahan yang di alaminya. Peneliti menjelaskan mengenai pengertian konseling kelompok, menjelaskan asas-asas dalam konseling kelompok, menjelaskan tentang apa itu stres belajar dan meminta peserta didik untuk mengungkapkan masalahnya. Anggota kelompok diminta untuk mengisi form “menurut saya” dengan tujuan melatih anggota kelompok dalam menggali pikiran, dan mengeluarkan pendapat. Ketika kegiatan berakhir, pemimpin kelompok memberikan kesimpulan dari pertemuan yang dilakukan dan memberikan kesempatan kepada anggota kelompok untuk bertanya. Selanjutnya pemimpin kelompok menanyakan pesan dan kesan kepada anggota kelompok setelah mengikuti kegiatan ini dan menyepakati waktu untuk pertemuan selanjutnya. Kemudian peneliti memberikan tugas rumah berupa form “Apa yang membuat saya” dan akan di bahas

pada pertemuan selanjutnya, Kemudian kegiatan konseling kelompok diakhiri dengan membaca doa dan salam penutup.

2. Pertemuan Kedua

Pertemuan kedua dilaksanakan pada pukul 08.00 di ruang bk. peneliti segera membuka pertemuan dengan mengucapkan salam dan berdoa. Selanjutnya menjelaskan topik yang akan dibahas pada kegiatan pertemuan kedua ini yaitu mengidentifikasi pikiran negatif. Sebelum memulai mengidentifikasi peneliti menjelaskan apa itu pikiran negative dan menjelaskan perbedaan pemikiran negatif dan positif, kemudian menjelaskan pentingnya berfikir positif. Dalam tahap ini, seluruh anggota kelompok diminta untuk berperan aktif dan terbuka mengemukakan apa yang dirasakan, dipikirkan dan dialaminya. Selanjutnya peneliti meminta pekerjaan rumah yang telah diberikan pada pertemuan sebelumnya, dan bertanya apakah ada kendala dalam menyelesaikan tugas tersebut. Kemudian peneliti memberikan form “catatan pikiran” yang berisikan 3 kolom yaitu A (kolom situasi) B (kolom pikiran) C (kolom perasaan), dari form tersebut peneliti meminta anggota kelompok untuk memilih salah satu dari situasi “apa yang membuat saya” dan memindahkannya ke kolom A. Kemudian mengisi kolom B dengan fikiran-fikiran yang segera muncul pada dirinya saat mengalami situasi pada kolom A. Kemudian mengisi kolom C dengan perasaan yang timbul pada saat itu serta memberikan rating untuk seberapa kuat perasaan tersebut (skala 1-10). Kegiatan ini dilakukan dua kali agar mendapatkan hasil yang maksimal. Kemudian pemimpin kelompok menginformasikan bahwa kegiatan konseling akan segera berakhir, kemudian

menanyakan pesan dan kesan anggota kelompok pada pertemuan ke dua ini, tidak lupa di pertemuan ke dua ini peneliti memberikan pekerjaan rumah untuk anggota kelompok yaitu, anggota kelompok diberikan “catatan fikiran” dan mereka harus mengisi catatan tersebut dengan cara yang sama dengan latihan sebelumnya.

3. Pertemuan Ketiga

Pertemuan ketiga dilaksanakan di ruang bk pukul 12:30 WIB, dan diawali dengan salam pembuka dan berdoa oleh peneliti. Peneliti menanyakan kabar dan memberikan semangat pada anggota kelompok. Peneliti mengulas kembali kegiatan konseling kelompok pertemuan sebelumnya, membahas tugas rumah yang diberikan pada pertemuan sebelumnya. Selanjutnya, peneliti menjelaskan mengenai tema pada pertemuan kali ini yaitu menantang fikiran negative., peneliti meminta anggota kelompok untuk mengisi “form “catatan pikiran II” untuk membantu membatah keyakinan yang irasional yang sebelumnya sudah dituliskan pada form “catatan pikiran I” dengan memberikan pertanyaan sokratik, seperti : Apa anda punya bukti yang mendukung pemikiran anda tersebut?”. Kemudian pada kolom E, anggota kelompok menuliskan cara pandang/pemikiran alternatif yang lebih rasional terhadap situasi yang dihadapinya. Meminta anggota kelompok membaca pikiran positif/rasionalnya secara berulang dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Setelah itu seluruh anggota kelompok mempraktikkannya. Peneliti memberikan tugas rumah berupa catatan pikiran I dan II untuk melatih anggota kelompok terbiasa berfikir positif. Peneliti menyimpulkan dari kegiatan yang telah berlangsung, dan

meminta anggota kelompok untuk memberikan kesannya pada pertemuan ini. Kegiatan konseling kelompok ditutup dengan doa dan salam penutup.

4. Pertemuan keempat

Pertemuan selanjutnya dilaksanakan di ruang bk pada pukul 09.30 WIB. Kegiatan konseling kelompok dibuka dengan salam pembuka dan doa. Pemimpin kelompok berterimakasih kepada seluruh anggota kelompok karena bersedia mengikuti layanan konseling kelompok ini. Setelah itu masuk ke kegiatan inti dengan membahas pertemuan sebelumnya, dan menanyakan tentang tugas rumah yang diberikan. Menanyakan kepada anggota kelompok, adakah kesulitan yang dihadapi dalam menerapkan teknik rekam pikiran ini.

Kemudian menjelaskan kepada anggota kelompok mengenai topik yang akan dibahas pada pertemuan ini yaitu mengidentifikasi keyakinan dasar. Sebelum membahas topik tentang keyakinan dasar, peneliti menanyakan kepada anggota kelompok tentang pengertian keyakinan dasar, kemudian peneliti menjelaskan tentang apa itu keyakinan dasar, kemudian peneliti menyiapkan anggota kelompok bahwa mereka akan diberikan pertanyaan yang lebih mendalam, dari pertanyaan dan jawaban anggota kelompok peneliti mengidentifikasi keyakinan dasar anggota kelompok, kemudian peneliti menanyakan tentang pendapat dan perasaan anggota kelompok terhadap keyakinan dasar, kemudian anggota kelompok diberitahu bahwa pada kegiatan kali ini mereka akan mencoba menantang keyakinan dasar negatif yang dimilikinya, kemudian mengubahnya menjadi keyakinan yang lebih positif. Kemudian peneliti memberikan form “menyesuaikan keyakinan dasar” kemudian

meminta anggota kelompok untuk menuliskan seberapa besar kepercayaannya terhadap keyakinan dasar. Kemudian anggota kelompok diminta untuk menuliskan keyakinan dasar baru yang lebih sesuai dengan keadaan dirinya, anggota kelompok diminta menuliskan bukti apa saja yang mendukung keyakinan lama dan baru kemudian meminta anggota kelompok untuk mempertanyakan keyakinan lama, kemudian meminta kelompok untuk menuliskan seberapa besar keyakinannya untuk keyakinan dasar yang lama dan yang baru. Sebelum pertemuan ke empat ini berakhir peneliti seperti biasa memberikan pekerjaan rumah yaitu meminta anggota kelompok untuk mengisi form "Menyesuaikan keyakinan dasar" Setelah itu peneliti mengambil kesimpulan dari materi yang sudah dibahas dan anggota kelompok mengungkapkan kesannya setelah mengikuti kegiatan pada pertemuan keempat ini. Kegiatan konseling kelompok diakhiri dengan doa dan salam penutup.

5. Pertemuan kelima

Kegiatan konseling kelompok di laksanakan di ruang bk pada pukul 10:15 WIB. Pneliti membuka kegiatan konseling kelompok dengan salam pembuka dan doa. Kemudian peneliti mengulas kembali kegiatan pada pertemuan sebelumnya dan meminta anggota kelompok untuk menyerahkan tugas rumah yang telah diberikan. Selanjutnya, peneliti menjelaskan materi yang dibahas pada pertemuan kali ini, yaitu menemukan aspek positif dan menyusun kegiatan positif. Peneliti Kemudian meminta anggota kelompok untuk mengisi form "karakteristik saya..." dan "jurnal positif". Kemudian membahas materi, dan form yang sudah diisi. Setelah itu peneliti memberitahukan anggota kelompok bahwa kegiatan konseling akan segera berakhir. kemudian peneliti memberikan tugas rumah yaitu anggota kelompok diminta

untuk mengisi jurnal positif dan anggota kelompok diminta untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang menguatkan aspek positif dalam dirinya. Pemimpin kelompok menutup konseling dengan doa dan salam penutup.

6. Pertemuan keenam

Pertemuan keenam dilaksanakan di ruang BK pada pukul 09.30 WIB. Peneliti membuka kegiatan dengan salam pembuka dan doa. Setelah itu peneliti menjelaskan bahwa ini adalah pertemuan terakhir. Pada pertemuan terakhir, peneliti mengulas kembali dari pertemuan yang pertama sampai pertemuan terakhir. Kemudian seluruh anggota dan peneliti mengevaluasi tugas rumah yang diberikan kepada anggota kelompok. Penguatan positif memberikan penguatan positif, dan meyakinkan bahwa pikiran-pikiran negatif yang diyakini oleh anggota kelompok adalah tidak benar. Dan meminta kepada anggota kelompok untuk menerapkan apa yang dituliskan dalam jurnal positif dan catatan pikiran kolom E. Selanjutnya peneliti meminta untuk anggota kelompok mengisi kuesioner stres belajar pada anggota kelompok. Setelah itu pemimpin kelompok mengucapkan terimakasih kepada anggota kelompok, dan anggota kelompok mengungkapkan kesan dan pesan anggota kelompok. Dan menutup kegiatan dengan membaca doa dan salam penutup.

Setelah dilakukan layanan konseling kelompok dengan menggunakan keterampilan *Sense Of Humor* didapatkan hasil *Posttest* dan gain score dapat dilihat pada tabel 4.4 sebagai berikut :

Tabel 4.4

Hasil *Posttest* Motivasi Belajar Peserta Didik

No	Nama	Kelas	Skor	Keterangan
1	AC	VIII E	181	Tinggi
2	AMR	VIII E	160	Tinggi
3	AM	VIII E	166	Tinggi
4	AR	VIII E	179	Tinggi
5	AD	VIII E	177	Tinggi
6	DA	VIII E	162	Tinggi
7	DU	VIII E	166	Tinggi
8	GH	VIII E	163	Tinggi
9	IH	VIII E	176	Tinggi
10	JS	VIII E	177	Tinggi
11	MR	VIII E	165	Tinggi
12	MD	VIII E	165	Tinggi
13	NS	VIII E	180	Tinggi
14	PH	VIII E	183	Tinggi
15	RF	VIII E	167	Tinggi
16	RN	VIII E	166	Tinggi
17	AI	VIII F	150	Tinggi
18	AD	VIII F	180	Tinggi
19	AP	VIII F	180	Tinggi
20	AW	VIII F	173	Tinggi

21	DN	VIII F	174	Tinggi
22	EA	VIII F	178	Tinggi
23	F	VIII F	173	Tinggi
24	FR	VIII F	165	Tinggi
25	GW	VIII F	150	Tinggi
26	GA	VIII F	182	Tinggi
27	H	VIII F	179	Tinggi
28	IS	VIII F	169	Tinggi
29	IP	VIII F	165	Tinggi
30	JN	VIII F	182	Tinggi
31	KR	VIII F	177	Tinggi
32	LD	VIII F	160	Tinggi

Berdasarkan tabel 4.3 tersebut, setelah diberikan layanan konseling kelompok dengan Keterampilan *Sense Of Humor* pada peserta didik kelas VIII SMP N 8 Bandar Lampung, sehingga menghasilkan perubahan skor pada peserta didik yang mengalami Motivasi belajar Rendah. Dapat dilihat dari perolehan skor pada tabel 4.3. jadi dapat disimpulkan bahwa keterampilan *Sense Of Humor* efektif dalam mengurangi Motivasi belajar rendah peserta didik, peserta didik sudah mengalami perubahan yang lebih baik dari sebelum diberikan layanan konseling kelompok dengan Keterampilan *Sense Of Humor*.

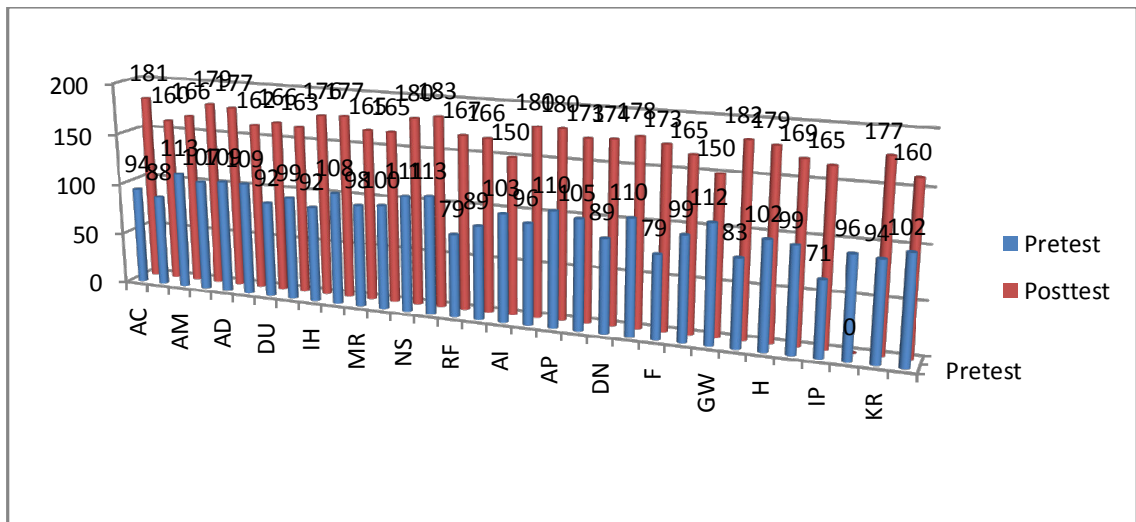
Setelah dilakukan layanan konseling kelompok, didapatkan hasil *Pretest*, *Posttest* dan *Gain Score* dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.5**Deskripsi Data *Pretest*, *Posttest*, *Score Peningkatan***

No	Nama	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	<i>Score</i>
1	AC	94	181	87
2	AMR	88	160	72
3	AM	113	166	53
4	AR	107	179	72
5	AD	109	177	68
6	DA	109	162	53
7	DU	92	166	74
8	GH	99	163	64
9	IH	92	176	84
10	JS	108	177	69
11	MR	98	165	67
12	MD	100	165	65
13	NS	111	180	69
14	PH	113	183	70
15	RF	79	167	88
16	RN	89	166	77
17	AI	103	150	47
18	AD	96	180	84
19	AP	110	180	70
20	AW	105	173	68
21	DN	89	174	85
22	EA	110	178	68
23	F	79	173	94
24	FR	99	165	66
25	GW	112	150	38
26	GA	83	182	99
27	H	102	179	77
28	IS	99	169	70

29	IP	71	165	94
30	JN	96	182	86
31	KR	94	177	83
32	LD	102	160	58
N =9		$\Sigma=3151$	$\Sigma=5288$	$\Sigma d=2319$
		$X_1=3151/32$	$X_2=5288/32$	$Md=2319/32$
Rata-rata		94,46	165,25	72,46

Berdasarkan hasil perhitungan *Pretest* 32 sampel tersebut didapatkan hasil rata-rata skor stres belajar peserta didik dengan nilai 105,88. Setelah dilakukan konseling kelompok dengan dengan Keterampilan *Sense Of Humor*. skor rata-rata meningkat menjadi 173,33 dengan skor peningkatan 67,44. Berdasarkan perhitungan tersebut dapat terlihat bahwa dengan Keterampilan *Sense Of Humor*. efektif dalam mengurangi Motivasi belajar rendah peserta didik kelas VIII SMP N 8 Bandar Lampung. Maka dapat disimpulkan bahwa peserta didik yang mengalami Motivasi belajar rendah telah mengurangi tingkat Kerendahan motivasinya dilihat dari skor peningkatan setelah diberikan layanan konseling Kelompok dengan Keterampilan *Sense Of Humor*..



Gambar 4.1 Grafik Hasil

Pretest(batang biru) *Posttest*(batang merah)

Layanan Konseling Kelompok dengan Keterampilan *Sense Of Humor*.

Berdasarkan grafik 4.1 dapat dilihat pengukuran hasil *Pretest* (batang biru) dan *Posttest* (batang merah) sebelum dilakukan dan setelah dilakukan dengan skor peningkatan adalah 67,44. 32 peserta didik kategori motivasi belajar rendah setelah diberikan perlakuan. Jadi dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok dengan teknik *restrukturisasi keterampilan Sense Of Humor* peserta didik.

3. Persyaratan Melakukan Uji-t Paired Sample T-Test

Uji Paired Sample t-test adalah uji perbedaan rata-rata dua sample berpasangan atau uji paired sample t-test digunakan untuk menguji ada tidaknya perbedaan *Mean* untuk dua sampel bebas (Independen) yang berpasangan. Adapun yang dimaksud dengan berpasangan adalah data pada sample kedua merupakan

perubahan / perbedaan dari data sample pertama atau dengan kata lain sebuah sample dan subjek sama mengalami dua perlakuan.

Analisis dalam uji Paired Sample t-test melibatkan dua pengukuran pada subjek yang sama terhadap suatu pengaruh atau perlakuan tertentu, apabila suatu perlakuan tidak memberi pengaruh maka perbedaan rata-rata adalah NOL. Melakukan uji t Paired Sample t-test diperlukan data berskala interval atau rasio yang dalam SPSS disebut dengan Scale dan pengujian terhadap sample tersebut dilakukan 2 kali (sebelum, sesudah perlakuan) dalam kurun waktu yang berbeda.

Adapun dasar penggunaan uji-t Paired Sample t-test ialah observasi/penelitian untuk masing-masing data, perbedaan rata-rata harus berdistribusi normal. Seperti halnya uji statistic parametrik lainnya, uji Paired Sample t-test menggunakan persyaratan data yang digunakan harus berdistribusi normal. Uji normalitas bisa dilakukan dengan melihat nilai Score atau Skewness, Kolmogorov Smirnov dan lain sebagainya.

Untuk penelitian kali ini peneliti melakukan uji normalitas dengan melihat nilai Shapiro-Wilk dikarenakan jumlah subjek kurang dari 50. Dasar pengambilan keputusan adalah berdasarkan probabilitas $> 0,05$ ⁶⁷. Jika didapatkan hasil dari uji normalitas di atas probabilitas atau $P > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa sample berdistribusi Normal. Berikut peneliti paparkan hasil uji normalitas dengan melihat nilai Shapiro-Wilk :

⁶⁷Novalia, *Olah Data Penelitian Pendidikan*. Anugrah utama raharja, 2013 hal 61

Tabel 4.6
Hasil Uji Normalitas

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
pretest	.147	32	.200 [*]	.934	32	.518
posttest	.172	32	.200 [*]	.893	32	.212

a. Lilliefors Significance Correction

*. This is a lower bound of the true significance.

Dari tabel 4.6 diatas diketahui bahwa nilai sig Shapiro-Wilk adalah lebih besar dari nilai probabilitas 0,05. Maka dapat di simpulkan bahwa sample pada penelitian ini berdistribusi normal. Berikut peneliti tampilkan grafik normalitas.

4. Uji Efektivitas Keterampilan *Sense Of Humor* Dalam Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan motivasi Belajar Peserta Didik Kelas VIIISMP N 8 Bandar Lampung

Uji Efektivitas Keterampilan *Sense Of Humor* Dalam Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan motivasi Belajar Peserta Didik dapat dilihat dari goin score sebelum dan sesudah pelaksanaan konseling. Sebelum dilakukan perbandingan score terlebih dahulu dilakukan uji t untuk mengetahui efektivitas konseling *Cognitive Behavior Therapy* dalam mengurangi stres belajar peserta didik.

- a. Uji Efektivitas Keterampilan *Sense Of Humor* Dalam Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan motivasi Belajar Peserta Didik secara keseluruhan

Hipotesis yang dianjurkan dalam penelitian ini adalah :

H_a : Keterampilan *Sense of humor* dalam konseling kelompok efektif dalam Meningkatkan Motivasi belajar peserta didik kelas VIII SMP N 8 Bandar Lampung

H_o : Keterampilan *Sense of humor* dalam konseling kelompok tidak efektif dalam Meningkatkan Motivasi belajar peserta didik kelas VIII SMP N 8 Bandar Lampung

Untuk mengetahui apakah Keterampilan *Sense of humor* dalam konseling kelompok berpengaruh terhadap Motivasi belajar peserta didik dan seberapa besar skor Motivasi belajar sebelum diberikan layanan konseling dan setelah diberikan layanan konseling dilakukan dengan menggunakan rumus analisis data *t-test*, dengan nilai distribusi yang ditentukan yaitu derajat kebebasan (df) $N-1=32-1=31$ dengan taraf signifikan (α) 0,5. Adapun hipotesis statistiknya adalah sebagai berikut :

$$H_o : \mu_1 = \mu_0$$

$$H_a : \mu_1 \neq \mu_0$$

Berdasarkan hasil uji *t paired samples t-test*, Keterampilan *Sense of humor* dalam konseling kelompok dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik,

penghitungan motivasi belajar peserta didik dilakukan dengan menggunakan *SPSS for windows release 16*, di dapat hasil sebagai berikut :

Tabel 4.7
Hasil Ujit *Paired Samples T-Test*

Paired Samples Test								
	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 pretest - posttest	6.74444	12.14610	4.04870	-76.78076	-58.10812	15.658	31	.000

Dari tabel 4.7 dapat diketahui bahwa t adalah 15.658, kemudian t_{hitung} dibandingkan dengan t_{tabel} dengan ketentuan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($15.658 > 2.422$), dengan demikian motivasi belajar rendah peserta didik kelas VIII di SMP N 8 Bandar Lampung mengalami perubahan setelah diberikan konseling Kelompok dengan Keterampilan *Sense Of humor*. Dan $sig\ 0,00 < \alpha = 0.05$ Jadi dapat disimpulkan bahwa Konseling berpengaruh secara signifikan dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik SMP N 8 Bandar Lampung.

Dari hasil uji t, hasil yang diperoleh menunjukkan adanya perubahan skor motivasi belajar setelah diberikan layanan Konseling kelompok. Peserta didik yang pada awalnya memiliki skor rendah, setelah diberikan layanan konseling mengalami peningkatan skor.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian Zakiya (2014) dan Ahlan (2014) didapati bahwa konseling *Cognitive Behavior Therapy* dapat mengurangi Stres belajar peserta didik. Serta diperkuat dengan penelitian Britta A Larseni*, Nicholas J.S Christenfeld (2009) dan Liza Varvogli (2017) bahwa konseling Kelompok dapat mengurangi motivasi belajar yang rendah akademik.

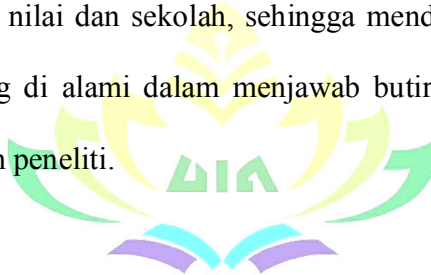
Hal tersebut senada dengan hasil penelitian yang diperoleh, bahwa konseling kelompok dapat menurunkan tingkat motivasi Belajar yang rendah, hal ini dapat dilihat pada hasil penelitian sebelum dan sesudah diberikan layanan konseling kelompok dengan Keterampilan *sense of humor*.

C. Keterbatasan Peneliti

Meskipun penelitian ini telah dilaksanakan sebaik mungkin, namun peneliti menyadari betul bahwa masih banyak kekurangannya. Peneliti sebagai pemimpin kelompok dalam kegiatan konseling mengalami beberapa hambatan. Antara lain kurang adanya kesempatan yang pas dalam melaksanakan konseling kelompok, peneliti tidak diberi jadwal secara pasti sehingga konseling berlangsung secara tidak terstruktur secara waktu, dan terkatang hal ini menyebabkan kurang siapnya peserta didik dalam mengikuti sesi konseling kelompok, meskipun demikian proses

konseling berjalan dengan lancar selama kurang lebih 60 menit dalam setiap pertemuan. Keterbatasan yang lainnya adalah pada awal pertemuan, peneliti mengalami kesulitan dalam membangun keaktifan kelompok, hal itu dikarenakan seluruh anggota kelompok belum pernah mengikuti kegiatan konseling kelompok sehingga mereka terlihat takut dan malu. Untuk mengatasi ketakutan yang dialami anggota kelompok, secara perlahan peneliti menjelaskan tentang konseling kelompok, maksud konseling, tujuan, dan manfaat konseling kelompok, serta menjelaskan tentang *Sense Of Humor* yang akan dilaksanakan

Dalam setiap pertemuan pada saat pemberian *Pretest* dan *Posttest* sebelumnya peneliti telah berusaha menjelaskan kepada peserta didik bahwa hasil angket tidak ada hubungannya dengan nilai dan sekolah, sehingga mendorong peserta didik agar jujur sesuai keadaan yang dialami dalam menjawab butir-butir pernyataan angket yang telah disediakan oleh peneliti.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian konseling Kelompok dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas VIII SMP N 8 Bandar Lampung dapat disimpulkan bahwa hasil perhitungan rata-rata skor motivasi belajar dari sebelum *Pretest* mengikuti layanan konseling kelompok dengan keterampilan *Sense of humor* adalah **94,46** dan setelah *Posttest* mengikuti layanan konseling kelompok dengan keterampilan *sense of humor* meningkat menjadi **173,33** dengan skor peningkatan 67,44. Dari hasil uji-t menggunakan bantuan program SPSS versi 16, bahwa t adalah 15,658, *mean* 6.74444E1, 95% *confidence interval of the difference*, *lower* = -76.78076 dan *upper* = 58.10812. Kemudian t_{hitung} dibandingkan dengan t_{tabel} $df=31$, dengan ketentuan $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($15.658 > 2.422$), dengan demikian peserta didik yang dikategorikan mengalami motivasi belajar rendah terdapat perubahan setelah diberikan layanan konseling kelompok dengan keterampilan *sense of humor*. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis nihil (H_0) ditolak dan hipotesis kerja (H_a) yang berbunyi Efektivitas konseling kelompok dalam mengurangi motivasi belajar rendah peserta didik kelas VIII SMP N 8 Bandar Lampung diterima dilihat dari angka peningkatannya sebesar 67,44.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dibuktikan dengan adanya perubahan peserta didik yang dikategorikan motivasi belajar rendah dengan keterampilan *sense of humor*, oleh karena itu ada beberapa saran yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan yaitu :

1. Peserta didik diharapkan dapat memahami dan menerapkan apa yang telah diberikan oleh peneliti dengan harapan apabila suatu saat peserta didik mengalami tekanan atau keadaan yang dapat memicu motivasi belajar rendah maka peserta didik mampu memanage, agar motivasi belajar yang rendah dapat di cegah.
2. Guru bimbingan konseling diharapkan agar dapat memprogramkan dan melatih peserta didik dengan melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling sesuai dengan kurikulum yaitu untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang terjadi pada peserta didik, terutama peserta didik yang mengalami motivasi belajar rendah, karena motivasi belajar rendah sangat jarang terlihat keberadaannya oleh guru bimbingan dan konseling,
3. Kepala sekolah agar dapat merumuskan kebijakan dalam memberikan dua jam pelajaran efektif masuk kelas untuk layanan bimbingan dan konseling sesuai dengan model pembelajaran yang bermutu.
4. Untuk peneliti lebih lanjut, diharapkan dapat melakukan penelitian yang lebih luas dan komprehensif mengenai Konseling kelompok terutama keterampilan

Sense Of humor dalam menangani peserta didik yang mengalami motivasi belajar rendah dan perlu di adakan layanan konseling individu.



DAFTAR PUSTAKA

Undang- undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS), SinarGrafika, jakarta, 2011, h. 2

Chairul Anwar, *HakikatManusia Dalam Pendidikan Sebuah Tinjauan Filosofi*”, (Yogyakarta: Suka Press, 2014), h. 76

Chairul Anwar, *Strategi Pembelajaran Nilai*.(Tadris Jurnal Pendidikan Islam)e-ISSN 0853-6791 (Diakses pada 01- 04-2018)

Eka Purwantina, *Penerapan Metode Peer Lesson Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik* Tidak dipublikasikan,2013,h. 6 , [21 Januari 2015]

Dr Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*,(Jakarta: BumiAksara:, 2005), Ed 1 Cet. Ke-5 h.106

Sardiman. A. M, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), 2011, Cetakan 19, h. 75.

Widia Ramdani, *Program Bimbingan Belajar Untuk Meningkatkan Motivasi Berprestasi*

Siswa,Bandung,2012,tersedia:[http://aresearch.upi.edu/operator/upload/s_ppb_0700511_chapter4\(1\).pdf](http://aresearch.upi.edu/operator/upload/s_ppb_0700511_chapter4(1).pdf) Diakses PadaTanggal 4 Februari 2015 Jam 11.19

Ewitrin, *Makalah Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Bealajar*, Bengkulu, Tersedia: [Http// ewintri bengkulu.blogspot.com/.../faktor-faktor-yang-mempengaruhi-mo...](Http//ewintri.bengkulu.blogspot.com/.../faktor-faktor-yang-mempengaruhi-mo...)[Diakses PadaTanggal 16 Desember 2014, Jam 10.00

¹Siti NP, *Makalah Lingkungan Pendidikan*, Yogyakarta, 2013, Tersedia:

Http//kmpin makalah.blogspot.com/2013/.../makalah-lingkungan-pendidikan.h..Diakses PadaTanggal 4 Januari 2015, Jam 08.01

Setyowati, *Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VII SMPN 13 Semarang* ,tersedia: [https:// www.lib.unnes.ac.id/1088/1/2668.pd](https://www.lib.unnes.ac.id/1088/1/2668.pd), diakses pada tanggal 13 Agustus 2016, jam 10.00.

Amirul Bahri, *Hubungan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar siswa di SMK Alhidayah 1 Jakarta Selatan*, tersedia: [https:// www.scrib.com/doc/7422782/Skripsi-hubungan-motivasi-belajar-dengn-hasil-belajar-siswa](https://www.scrib.com/doc/7422782/Skripsi-hubungan-motivasi-belajar-dengn-hasil-belajar-siswa), diakses pada tanggal 14 Agustus 2016.

Dra.Hj. Srisusilawati, Guru Bimbingan dan Konseling SMPN 8 Bandar Lampung, wawancara, padatanggal 13 Agustus 2016.

Prof. Dr. H. Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*,(Jakarta: PT RINEKA CIPTA:, 2004), Cet. Ke-2 h.311

Sungkar Yuslam, *Hubungan Antara Sense Of Humor dengan kepercayaan diri guru ppl dalam Proses Belajar Mengajar*. (On-line), tersedia di: http://etheses.uin-malang.ac.id/1872/6/09410042_Bab_2.pdf 30 April 2016

Iswanti Susi, <http://nnachieti-s-secret.blogspot.co.id/2014/04/guru-dan-sense-of-humor.html>”, Jumat 4 April 2014

Hartanti, *ApakahSelera Humor MenurunkanStres? Sebuah Meta-analisis*, (Anima Indonesian Psychological Journal, Vol. 24, No. 1, 2008), h. 38-55.

Seftri Sutrisno, “Hubungan Antara Persepsi Terhadap Sense Of Humor Guru Dengan Motivasi Belajar”, Skripsi Sarjana Psikologi, (Surabaya: Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, 2013), h. 22.t.d.

Hartanti, *Peran Sense of Humor dan Dukungan Sosial Pada Tingkat Depresi Penderita Dewasa Pasca Stroke*, (Anima Indonesian Psychological Journal, Vol. 17, No.2, 2002), h. 107-119.

Handini Hardianti, “Pengaruh Sense Of Humor Terhadap Kualitas Hidup Pada Lansia Pensiunan Di Kota Malang”, Jurnal Program Studi Psikologi, (Malang: Universitas Brawijaya Malang), h. 6-7.

Indra Ratna Kusuma Wardani, *Hubungan Cita Rasa Humor (Sense of Humor) dengan Kebermaknaan Hidup Pada Remaja Akhir (Mahasiswa)*, Jurnal Sosio humaniora vol.3 No. 3,(Yogyakarta: Universitas Mercu Buana 2012), h. 81

Darmansyah, *Strategi Pembelajaran Menyenangkan Dengan Humor*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), h.

Robert D. Whisonant, “The Effect of Humor on Cognitive Learning in a Computer Based

Hartanti, *Apakah Selera Humor Menurunkan Stres? Sebuah Meta-analisis*, loc.cit.

Hartanti, *Peran Sense of Humor dan Dukungan Sosial Pada Tingkat Depresi Penderita Dewasa Pasca Stroke*, loc.cit.

Wita Puspasari Siregar, “Hubungan Kepekaan Humor Dengan Menghadapi Penyusunan Skripsi Pada Mahasiswa”, op.cit, h. 26-29.

Hasanat, N. U. danSubandi, *Pengembangan Alat Kepekaan Terhadap Humor*. (JurnalPsikologi No. 1, 1998), h. 17-25.

Hasanat, N. U. danSubandi, *Pengembangan Alat Kepekaan Terhadap Humor*, ibid.

Hartanti, *Peran Sense of Humor dan Dukungan Sosial Pada Tingkat Depresi Penderita Dewasa Pasca Stroke*, loc.cit

Hasanat, N. U. danSubandi, *Pengembangan Alat Kepekaan Terhadap Humor*, loc.cit.

Rudiana. *Genius Teaching 9 Karakter Guru Menyenangkan Berbasis Ramah Otak*.

Ronald I. Partin. *Kiat Nyaman Mengajar di dalam Kelas Edisi 3*. (Jakarta: Indeks. 2012), h.210

Nida, *Varian Ice Breaker: Segarkan Aktivitas Pembelajaran*, <http://komunikasi.um.ac.id>, 26/06/2015.

Wibowo, Mungin Eddy. 2005. *Konseling Kelompok Perkembangan*. Semarang. Universitas Negeri Semarang Press., 2005 h 17

Prayitno. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Padang: Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang, 2004, h, 34

Titik Romlah *Teori dan Praktek Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Malang: Universitas Negeri Malang Press 2001, h, 28

SukardidanKusumawati.*Proses Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta,2008, h, 20

Kurnanto, M.E. 2013. *Konseling Kelompok*. Bandung: Alfabeta, 2003 , h, 7

Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja GrafindoPersada, 2006), h. 73-75.

Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, Jakarta : Bumi Aksara, 2012, hal. 23

Tabrani R., *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung:Rosdakarya,1994), hal. 121

Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*, Rineka Cipta, Jakarta, 2003, hlm.170

Syah, *Strategi Belajar Mengajar*, RinekaCipta, Jakarta, 2007, hlm. 68

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D) (Bandung : Alfabeta, 2012) hal 60

sugiyono, metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D, Alfabeta, Bandung, 2012. hal. 7

Suharsimi arikunto, *prosedur penelitian suatu pendekatan praktis* (Jakarta : Rineka Cipta, 2010) hal 173

M. IqbalHasan, *Metodologi Penelitian dan Aplikasinya* (Jakarta :Ghalia Indonesia, 2002), hal 82

Eko Putro Widoyoko, *Penilaian Hasil Pembelajaran Di Sekolah* (Yogyakarta: PustakaPelajar, 2014) hal 144

